ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SKRIPSI :

ZALINDA

MASALAH PERHITUNGAN BIAYA OVERHEAD KAITANNYA TERHADAP HARGA POKOK PPRODUKSI DAN PENGENDALIANNYA PADA PT. BARATA INDONESIA (PESERO) CABANG PRODUKSI PUSAT PENGECORAN BAJA DI GRESIK

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
1985

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MANAJEMEN PERUSAHAAN

MASALAH PERHITUNGAN BIAYA OVERHEAD KAITANNYA TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENGENDALIANNYA PADA PT. BARATA INDONESIA (PESERO) CABANG PRODUKSI PUSAT PENGECORAN BAJA DI GRESIK

PK
B 341/85
zal

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperlengkapi Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Menejemen

oleh :

Z A L I N D A

Npm : 047810514 .

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA,

1985

Surabaya, 7-1-1986.

Disetujui dan diterima baik

oleh :

Dosen Pembimbing

(Drs. Malonda, Ak.)

Ketua Jurusan :

(Drs. ec Budisetiawan)

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa serta petunjuk-petunjukNya yang dilimpahkan pada penulis, maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban untuk melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga jurusan Menejemen.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Malonda, Akuntan atas segala bimbingannya dan pengarahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada :

1. Seluruh pimpinan dan staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah membimbing penulis selama mengikuti kuliah dan kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Para pimpinan PT. Barata Indonesia terutama pimpinan Bagian Administrasi dan Keuangan Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di Gresik dan segenap karyawan yang telah bersedia memberikan bantuan, keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
3. Orang tua dan keluarga penulis, atas segala bantuan dan dorongannya selama ini.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. Rekan-rekan mahasiswa dan beberapa pihak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dorongan dan bantuannya baik moral maupun material hingga selesainya skripsi ini.

Demi terwujudnya skripsi ini, penulis telah berusaha untuk menyelesaikannya dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi untuk menyempurnakannya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.

Surabaya, Pebruari 1985

Penyusun,

SKRIPSI MASALAH PERHITUNGAN BIAYA .... ZALINDA

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
B A B	
I. Pendahuluan.....	1
1. Pandangan Umum.....	1
2. Penjelasan Judul.....	2
3. Alasan Pemilihan Judul.....	3
4. Tujuan Penyusunan.....	4
5. Sistematika Skripsi.....	5
6. Metodologi.....	7
6.1. Permasalahan.....	7
6.2. Hipotesa Kerja.....	8
6.3. Scope Analisa.....	8
6.4. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.....	8
II. Analisa Teoritis mengenai pentingnya Akuntansi biaya khususnya perhitungan biaya Overhead dan penentuan harga pokok produksi.....	10
1. Akuntansi Biaya sebagai pembantu bagi menejemen.....	10
2. Pengertian Biaya dan Harga Pokok.....	14
2.1. Pengertian Biaya.....	14
2.2. Pengertian Harga Pokok.....	15
2.3. Tujuan Perhitungan Harga Pokok...	18

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

B A B		Halaman
	2.4. Klasifikasi biaya.....	19
	2.4.1. Klassifikasi menurut fungsinya.....	19
	2.4.2. Klassifikasi biaya atas dasar waktu pembebanan...	21
	2.4.3. Klassifikasi biaya sesuai dengan perubahan volume produksi.....	22
	2.4.4. Klassifikasi biaya dalam hubungannya dengan produk	23
	2.4.5. Klassifikasi biaya dihubungkan dengan departemen Produksi.....	25
	2.4.6. Klassifikasi untuk tujuan perencanaan dan pengawasan.....	26
	2.4.7. Klassifikasi biaya untuk proses analisa.....	28
	2.5. Metoda Penentuan Harga Pokok Produk.....	28
	2.6. Biaya Overhead.....	29
	2.6.1. Pengertian Overhead Cost.	29
	2.6.2. Langkah-langkah Penentuan Tarip biaya Overhead pabrik.....	31
	2.6.2.1. Penyusunan budget biaya Overhead pabrik.....	31
	2.6.2.2. Alokasi biaya Overhead departemen pembantu ke departemen produksi.....	33
	2.6.2.3. Perhitungan tarip pembebanan biaya Overhead..	38
	2.6.3. Analisa Selisih.....	40
III.	Tinjauan Perusahaan dan Akuntansi Biaya yang dijalankan (Biaya Overhead).....	42

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

B A B		Halaman
	1. Selayang Pandang perusahaan yang diselidiki.....	42
	1.1. Sejarah singkat terjadinya PT.Barata Indonesia (Persero).....	42
	1.2. Timbulnya Perusahaan di Gresik....	45
	2. Keadaan Tenaga Kerja.....	47
	3. Organisasi.....	48
	3.1. Susunan Organisasi dan tugas	48
	3.2. Hubungan Kerja.....	54
	3.3. Wewenang dan Tanggung Jawab	55
	4. Sistim Akuntansi Biaya yang dijalankan oleh pihak perusahaan.....	56
	4.1. Anggaran biaya Overhead Pabrik / lapangan.....	56
	4.2. Perhitungan Tarif Biaya Overhead..	65
	4.3. Biaya mesin langsung.....	72
	4.4. Sistim pengendalian.....	79
IV.	Pembahasan Permasalahan di PT. Barata Indonesia Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di Gresik.....	80
	1. Permasalahan yang dihadapi Perusahaan..	80
	2. Perhitungan tarif biaya Overhead pabrik	80
	2.1. Klassifikasi	80
	2.2. Biaya Mesin.....	83
	2.3. Biaya Produksi tidak langsung.....	92
	2.4. Pengendalian Biaya.....	99
V.	Kesimpulan dan saran.....	95
	1. Kesimpulan.....	105
	2. Saran.....	107
	Daftar Kepustakaan.	

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR TABEL

Nomer	Halaman
1. Budget Biaya Overhead Per Departemen PT..... Eliona Sari	34
2. Taksiran Jasa Departemen Pembantu yang dipa.. kai oleh Departemen Produksi.....	35
3. Tabel Alokasi Biaya Overhead Departemen Pem.. bantu ke Departemen Produksi.....	36
4. Budget Biaya Overhead ke Departemen tahun ... 1983 PT. Eliona Sari.....	37
5. Tabel tarip biaya produksi tidak langsung.... PT. Barata Indonesia (Persero) Cabang PPPB... di Gresik.....	68
6. Tabel Tarip Mesin Langsung PT. Barata Indonesia (Persero) PPPB di Gresik tahun 1983.....	73
7. Tabel Kapasitas Mesin Normal.....	75
8. Tabel Kapasitas Mesin yang direncanakan.....	76
9. Tabel Penetapan Jam Mesin Normal.....	77
10. Tabel Perincian Jam Pemeliharaan (break down).	78
11. Daftar Laba/Rugi PT.Barata Indonesia (persero) Cabang PPPB di Gresik tahun 1983.....	85
12. Daftar Harga Pokok Produksi PT. Barata Indone. sia (persero) Cabang PPPB Gresik tahun 1983...	86
13. Tarip Mesin Langsung 1983.....	90
14. Tarip Biaya Produksi Tidak Langsung tahun 1983 versi penulis.....	98
15. Idle Jam Mesin, 1983.....	103
16. Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung tahun 1983	104

SKRIPSI MASALAH PERHITUNGAN BIAYA .... ZALINDA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR GAMBAR

Nomer		Halaman
1.	Struktur Organisasi PT. Barata Indonesia (Pesero)	49
2.	Struktur Organisasi PT. Barata Indonesia (Pesero) Cabang Produksi Pusat... Pengecoran Baja di Gresik	50

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tandangan Umum

Beberapa perusahaan industri seringkali memerlukan biaya yang ditentukan dimuka (predetermined cost) dan biaya historis (actual cost).

Biaya historis dihitung setelah proses produksi selesai dilaksanakan atau beberapa waktu kemudian. Data biaya ini bermanfaat dalam memberikan informasi untuk masa yang akan datang guna memperbaiki apa yang telah dilaksanakan di masa yang lalu sebelum proses produksi.

Dengan membandingkan antara kedua biaya ini management akan dapat mengetahui adanya ketidakefisienan atau pemborosan yang terjadi. Predetermined cost ini sering dipandang sebagai standard cost atau seperti pada umumnya di Indonesia karena belum adanya standard cost, predetermined cost ini merupakan estimated cost.

Pada umumnya perusahaan yang mempergunakan predetermined cost dan actual cost adalah perusahaan industri yang proses produksinya berdasarkan suatu order tertentu, misal : perusahaan konstruksi bangunan, perusahaan percetakan dan lain-lain.

Berhubung tiap hasil produksi mempunyai biaya yang berlainan maka tiap kali akan melaksanakan proses produksi dilakukan perhitungan predetermined cost dan actual cost.

Atau dapat dikatakan setelah suatu periode produksi harus diadakan suatu perhitungan analisa selisih guna memungkin

kan adanya suatu pengendalian biaya, agar dapat enjamin ke langsungan hidup perusahaan.

Pengendalian pada dasarnya selalu tumbuh bersamaan dengan organisasi, artinya pengawasan atau pengendalian baru meru paka n suatu yang diperlukan apabila organisasi itu ada. Organisasi itu sendiri adalah merupakan wadah kerja sama - diantara orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam men-capai suatu tujuan bersama yang telah disepakati. Diantara orang-orang tersebut ada yang menjadi pimpinannya dan ada pula yang menjadi pembantu-pembantunya ada pula yang menja di pelaksananya.

Adanya suatu kebijaksanaan pengendalian terhadap biaya-bi aya yakni perhitungan analisa selisih misalnya, khususnya pada biaya overhead, maka akan dapat menimbulkan hal-hal yang positip, misalnya terlihat adanya penyimpangan-penyim pangan yang tidak seharusnya dapat segera diketahui asal - ketidaktepatan tersebut dan diambil tindakan yang selanjut nya akan merupakan informasi bagi menejemen.

2. <u>Penjelasan Judul</u>

Skripsi ini berjudul:"MASALAH PERHITUNGAN BIAYA OVERHEAD KAITANNYA TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI DAN PE - NGENDALIANNYA PADA P.T. BARATA INDONESIA (PERSERO) CABANG PRODUKSI PUSATI PENGECORAN BAJA DI GRESIK"

Penjelasan judul di atas adalah sebagai berikut:

Perhitungan biaya overhead adalah sebagai cara-cara atau-pun perincian mengenai biaya yang merupakan biaya produksi dimana secara tidak langsung ikut dalam proses produksi.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penentuan harga pokok produksi adalah sebagai gambaran kuantitatif dari pada pengorbanan yang harus dilaksanakan - oleh produsen pada penukaran barang dan jasa yang ditawarkan di pasar.

Pengendalian adalah merupakan cara pengawasan diantaranya yaitu dengan membandingkan antara biaya yang sesungguhnya- yang dikeluarkan dan yang dianggarkan guna didapatkannya suatu informasi yang penting bagi menejemen.

Sehingga secara keseluruhan arti juduk diatas adalah sebagai: suatu masalah yang timbul pada perhitungan biaya over head yang sangat bersangkutan dengan pengorbanan yang diberikan guna menghasilkan satu satuan produk secara ekonomis pada perhitungan harga pokoknya.

3. Alasan Pemilihan Judul

Adanya perkembangan tehnologi menyebabkan semakin banyaknya mesin-mesin digunakan dalam perusahaan industri sebaliknya pemakaian tenaga manusia akan jauh berkurang. Dengan demikian akan terdapat kemungkinan mengecilnya bahan baku yang seharusnya dipergunakan dalam memprodusir - produk atau job tertentu. Dengan kata lain berkurangnya - biaya langsung (direct cost) tetapi peningkatan biaya produksi tidak langsung (factory overhead) dalam bentuk biaya penghapusan mesin, biaya pemeliharaan mesin, gaji para pengawas pabrik, peningkata pemakaian bahan penolong, minyak pelumas dan lain-lain.

Dengan adanya hal tersebut diantaranya penggunaan mesin - untuk memprodusir barang-barang akan menambah jumlah pro-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

duk akhir. Dengan berlimpahnya barang hasil jadi timbul ma salah baru siapa yang membeli barang tersebut.
Oleh karena itu pimpinan akan memperkenalkan hasil industri nya dengan melalui para salesman,memberi contoh,promosi dan masih banyak lagi perkiraan-perkiraan lainnya yang semuanya tersebut akan menunjang peningkatan sales.Dengan demikian akan semakin banyaklah macam biaya yang dikeluarkan yang ke semuanya tersebut berupa biaya overhead sehingga dengan demikian dirasakan perlunya pembuatan anggaran akan biaya - biaya yang dikeluarkan tersebut. Hal ini penting untuk mengetahui efisiensi dari pada produksi.
Dengan uraian diatas jelaslah bahwa lambat laun pengawasan terhadap biaya overhead akan memduduki tempat yang penting dalam perkembangan dunia usaha.

4. Tujuan Penyusunan

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengadakan - pembahasan dan mengadakan evaluasi mengenai cara-cara dalam menentukan harga pokok produksi, khususnya yang berkaitan dengan biaya overhead pada PT. Barata Indonesia (Persero) Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di Gresik.
Pengevaluasian disini meliputi juga pembahasan mengenai pe ngembangan data biaya dan penggolongan biaya serta cara per hitungan tarip biaya yang semuanya ini ditujukan guna memperoleh perhitungan khususnya untuk biaya overhead sebagai salah satu unsur biaya produksi selaku biaya tidak langsung akan bermanfaat bagi menejemen da lam rangka memperoleh ketelitia n perhitungan harga pokok produksi dan pe-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ngendaliannya. enejemen dalam hal ini akan memperoleh informasi yang tepat mengenai produktifitas dan efisiensi - produksi. Adanya informasi yang tepat akan dapat dilakukan langkah-langkah pengendalian secara terarah.

5. Sistimatika Skripsi

Skripsi iniakan disusun dengan sistimatika sebagai berikut :

Bab I. Penda huluan. Dalam bab ini diuraikan tentang :

- Pandangan umum.
- Penjelasan judul.
- Alasan pemilihan judul.
- Tujuan penyusuhan.
- Sistimatika skripsi.
- Metodologi :
  - Permasalahan.
  - Hipotesa kerja.
  - Scope analisa.
  - Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

Bab II. Analisa teoritis tentang akuntansi biaya, harga - pokok dan biaya overhead. Bab ini memberikan uraian tentang :

- Akuntansi biaya sebagai alat pembantu bagi menejemen.
- Penertian biaya dan harga pokok yang meliputi :
  - Pengertian biaya.
  - Pengertian harga pokok.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Tujuan perhitungan harga pokok.
- Klasifikasi biaya.
- Metoda penentuan harga pokok produk.
- Biaya overhead.
- Penetuan tarip biaya overhead pabrik.
- Perhitungan analisa selisih biaya overhead.

Bab III. Analisa praktis mengenai penerapan akuntansi biaya khususnya perhitungan biaya overhead dan pembebanannya pada PT. Bharata Indonesia Cabang produksi pusat pengecoran baja di Gresik.

Bab ini menguraikan tentang :

- Sejarah berdirinya perusahaan.
- Struktur organisasi perusahaan.
- Akuntansi biaya yang dijalankan oleh pihak perusahaan khususnya proses perhitungan biaya overhead sampai dengan pembebanannya pada harga pokok produksi.
- Kebijaksa naan pengendalian biaya khususnya biaya overhead yang dijalankan oleh pihak perusahaan.

Bab IV. Dalam bab ini berisi tentang interpretasi dan implikasi tentang masalah yang timbul, dimana masalah tersebut juga sedang dihadapi oleh pihak perusahaan. Interpretasi ini berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan pada bab II dan dihadapkan dengan hal-hal yang telah dijalankan oleh pihak perusahaan seperti yang telah dikemukakan pada bab III.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.

Pada bab ini akan menunjukkan kesimpulan penulis atas permasalahan yang ada. Kesimpulan tersebut bertitik tolak dari uraian bab III yang selanjutnya diikuti oleh bab berikutnya sampai dengan saran-saran sebagai pemikiran penulis. Tentang bab ini masih diperlukan dan diharapkan adanya perbaikan-perbaikan.

6. Metodologi

6.1. Permasalahan

Negara Indonesia dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, pada konsep Repelita telah bercita-cita untuk menuju ke negara industri, yang nantinya akan menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan. Hal ini sangat sesuai dengan adanya P.T. Barata Indonesia (Pesero) Cabang P.P.P.B. di Gresik, yang telah merencanakan/mentargetkan penjualan produknya adalah sebesar 1.295 ton berbagai baja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa P.T. Barata Indonesia mempunyai prospek di masa yang akan datang . Dalam hal ini P.T. Barata Indonesia memerlukan adanya sistem informasi yang memadai, guna kepentingan Menejer dalam menjalankan fungsi organisasi.

Yang menjadi masalah pada perusahaan ini adalah adanya ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, khususnya pada komponen biaya overhead tersebut adanya pembebanan biaya yang merupakan idle jam -

mesin yang cukup besar.

Adanya pembebanan yang cukup besar ini akan menyebabkan membengkaknya harga pokok produksi, yang selanjutnya akan membebani harga jual.

Perlu diketahui bahwa keadaan perusahaan belum mencapai break even, dalsm arti penjualan tidak sesuai dengan yang ditargetkan.

6.2. Hipotesa Kerja.

Pada P.T. Barata Indonesia (Persero) Cabang P.P.P.B. di Gresik sudah menggunakan sistem estimasi biaya pada perhitungan akuntansi biayanya. Sesuai dengan permasalahan di atas maka pihak perusahaan harus benar-benar mengetahui bagaimana usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapinya.

Untuk sementara penulis mengemukakan bahwa apabila penjualan bisa ditingkatkan sampai dengan yang ditargetkan (perusahaan dalam keadaan break even atau melebihi break even) maka idle jam mesin tersebut bisa dihindari, sehingga bisa didapatkan penentuan harga pokok produksi yang lebih tepat.

6.3. Scope Analisa.

Dalam pembahasan skripsi ini sesuai dengan judul yang dipilih yakni tentang penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya, scope analisa ini dibatasi pada perhitungan biaya overhead khususnya pada biaya mesin dan pengendaliannya pada P.T. Barata Indonesia Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di Gresik.

6.4. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

1. Prosedur pengumpulan data meliputi :

- Library study

  membaca dan mempelajari literatur dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan dan bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.

- Field survey

  pengumpulan data secara langsung dari perusahaan yang menjadi obyek studi dengan jalan mengadakan wawancara/pertanyaan dengan pimpinan perusahaan di Gresik untuk mencari data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Analisa data

- Menganalisa hasil dari field survey dan membandingkan dengan hasil dari library studi.

BAB II

ANALISA TEORITIS MENGENAI PENTINGNYA AKUNTANSI BIAYA KHUSUSNYA PERHITUNGAN BIAYA OVERHEAD DAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

1. Akuntansi Biaya Sebagai Alat Pembantu Bagi Menejemen

Melihat perkembangannya, Akuntansi biaya (cost accounting) itu timbul setelah adanya akuntansi umum (general/financial accounting).

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai akuntansi biaya, terlebih dahulu di sini dibahas secara singkat mengenai akuntansi umum keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Menurut Eric L.Kohler dalam bukunya A Dictionary For Accountant :

> "Financial accounting is the accounting for revenues, expenses, assets and liabilities that is commonly carried on in the general office of business".[1]

Definisi lain yang diketengahkan oleh D. Hartanto mengatakan bahwa :

> "Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk menghitung laba rugi perusahaan selama

---

[1]Eric L.Kohler, A Dictionary For Accountant , Fifth Edition, Prentice-Hall Inc, Englewood Cliffs , N.I. tahun 1975, hal. 208.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

jangka waktu tertentu dan menentukan posisi keuangan perusahaan pada akhir masa pembukuan".[2]

Dari kedua definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan akhir dari akuntansi keuangan/umum adalah - penyusunan laporan keuangan (finansial report) yang biasa nya terdiri dari Neraca (Balance sheet) dan laba rugi (in come statement).

Neraca adalah laporan mengenai harta, utang dan modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, sedangkan daftar laba rugi adalah suatu daftar ikhtisar mengenai hasil usaha dan biaya-biaya yang digambarkan dalam suatu susunan - yang jangka waktu penyusunannya adalah satu periode laporan keuangan ini dimaksudkan untuk memenuhi keperluan pihak intern yaitu pimpinan perusahaan dan pihak extern yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah dan pihak pihak lainnya yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi - umum itu terbatas pada penyajian secara wajar atas posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia yang dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu laporan keuangan yang dituju - kan untuk memenuhi keperluan semua pihak yang berkepen - tingan dengan perusahaan, tidak sepenuhnya dapat memenuhi keperluan itu sebagai satu-satunya sumber informasi.

---

[2]D.Hartanto, Akuntansi Untuk Usahawan, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, tahun 1975, hal. 20.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dengan laporan keuangan, menejemen hanya dapat mengawasi secara umum tentang keadaan perusahaan, sehingga dalan suatu periode akuntansi, dari perhitungan laba / rugi hanya dapat diketahui besarnya keuntungan tanpa dapat menelusuri berapa di antaranya yang merupakan kerugian karena pencurian/pemborosan.

Biaya-biaya total tersebut tidak banyak membantu menejemen dalam fungsi pengawasannya, sehingga untuk menjalankan fungsinya dengan baik, menejemen memerlukan informasi biaya yang lebih terperinci, maka untuk memperoleh informasi tentang biaya diperlukanlah akuntansi biaya. Menurut definisi akuntansi biaya dalam buku Akuntansi untuk Usahawan :

> "Akuntansi Biaya adalah bidang khusus yang mencatat, menghitung, menganalisa, mengawasi dan melaporkan kepada management soal-soal biaya dan produksi".[3]

Sedangkan Gordon, Shillinglaw secara lebih luas mendefinisikan akuntansi biaya :

> The body of consept, methods, and procedurs used to measure, analyze, or estimate the costs, profitability, and performance of individual products, departments, and other segments of acompany's operations, for other internal or external use or both, and report on the questions to the intersted parties.[4]

---

[3] Ibid, halaman 71.

[4] Gordon, Shillinglow, Cost Accounting Analysis and Control, Revised Edition, Richard D. Irwin, Inc. Homewood Illinois, 1967, halaman 12.

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Definisi yang terakhir ini mempunyai pengertian yang lebih luas karena meliputi semua segi kegiatan didalam perusahaan dan juga menyebutkan bahwa data biaya ini dapat dipergunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

Akuntansi biaya itu dipisahkan menurut 2 pandangan yaitu akuntansi biaya dalam arti sempit dan akuntansi biaya dalam arti luas. Dalam arti yang sempit, akuntansi biaya dimaksudkan sebagai prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perhitungan atau kalkulasi biaya unit. Biaya unit ini penting artinya karena diperlukan untuk menentukan nilai akhir daripada persediaan produk selesai dan produk dalam penyelesaian dan selanjutnya untuk menghitung laba/rugi perusahaan.

Dalam arti luas, akuntansi biaya tidak terbatas untuk biaya per unit saja, selama lebih dari ½ abad ini akuntansi biaya telah berkembang menjadi tool of management. Akuntansi biaya ini meliputi kalkulasi dan semua penggunaan akuntansi biaya sebagai alat untuk planning, control dan decision making.

Matz dan Usry dalam bukunya Cost Accounting mengemukakan sebagai berikut :

> Cost accounting sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner in the planning and control activities, furnishing management with the necessary acounting tools to plan, control and evaluate operations.[5]

---

[5] Matz-Usry, Cost Accounting Planning and Control Sixth Edition, South Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, tahun 1976, halaman 10.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Melihat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya telah berkembang menjadi alat pembantu bagi managemen.

2. Pengertian Biaya dan Harga Pokok

2.1. Pengertian Biaya

Berbicara masalah biaya (cost) terdapatlah pandangan-pandangan yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan biaya itu.

Seorang ahli tehnik, seorang ekonom tentu akan berbeda pengertiannya dalam hal biaya dengan seorang ahli statistik karena mereka meninjau biaya dari sudut yang - beda sesuai dengan kebutuhannya.

The Committee On Cost Consept And Standard of The American Accounting Association memberikan definisi biaya sebagai berikut :

> "Cost is a fore going measured in monetory terms in curred or potentially to be incurred to achieve a specific objective".[6]

Definisi lain yang diberikan oleh Morton Backer adalah sebagai berikut :

> "Cost means economic sacrifice measured in terms of the standard monetory unit incurred or potentially to be incurred, as a consequence of business decision".[7]

---

[6] Ibid, halaman 41.

[7] Donald L.Anderson & Donald L.Raun, Information Analysis In Management Accounting, John Wiley & Sons, 1978, halaman 6.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dari kedua definisi di atas dapatlah diambil suatu kesim - pulan bahwa pada dasarnya biaya itu merupakan suatu pengeluaran/pengorbanan yang dapat diukur dengan unit moneter untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau karena suatu akibat karena diambilnya suatu keputusan tertentu oleh peru - sahaan. Di Indonesia ukuran unit moneter yang dipergunakan adalah rupiah (Rp)

> "Seringkali istilah 'cost' digunakan secara sinonim dengan istilah 'expense'. Istilah cost digunakan baik untuk aktiva-aktiva maupun biaya-biaya".[8]

Pada suatu saat yang dimaksud dengan cost ialah jumlah yang dibayar untuk sesuatu dan pada saat lain cost berarti nilai pasar dari barang yang diterima. Sedangkan istilah expense menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan.

Dengan demikian cost dapat berarti biaya dan dapat juga berarti 'harga pokok'. Suatu contoh, direct cost (biaya langsung), indirect cost (biaya tidak langsung) menunjukkan istilah cost untuk biaya, sedangkan cost of goods manufacturing (harga pokok dari barang-barang yang diproduksi), cost of market price (harga pokok atau harga pasar) menun - jukkan istilah cost untuk harga pokok.

2.2. Pengertian Harga Pokok

Beberapa istilah mengenai harga pokok :

---

[8] Mats - Usry, Op-cit, halaman 196.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berbicara tentang harga pokok, dapat kita jumpai - istilah yaitu harga pokok produksi (cost of goods manufactured/cost of production), harga pokok penjualan (cost of goods sold) dan harga pokok total (cost to make and sell). Pengertian harga pokok menurut Matz & Usry adalah sebagai berikut :

> Direct material + Direct labor = Prime Cost.
> Indirect material + indirect labor + other indirect cost = Factory overhead Cost.
> Prime cost + Factory overhead Cost.
> Prime cost + Factory overhead cost = Total Manufacturing cost.
> Total manufacturing cost + Beginning WIP inventory Ending WIP inventory = Cost of goods manufactured.
> Cost of goods manufactured + beginning finished goods inventory - Ending Finished goods inventory = Cost of goods Sold.[9]

Menurut Hadibroto Harga Pokok produksi adalah :

> "Pengertian harga pokok produksi meliputi biaya- biaya dikorbankan untuk memproses bahan (termasuk biaya untuk bahan-bahannya) atau barang setengah jadi sampai mencapai barang akhir untuk dijual".[10]

Lebih lanjut Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) merumuskan harga pokok penjualan sebagai berikut :

> Untuk perusahaan industri harga pokok penjualan termasuk semua upah buruh langsung dan biaya bahan - bahan ditambah seluruh biaya pabrik (produksi) tak langsung dikoreksi dengan jumlah saldo awal dan akhir dari persediaan.[11]

---

[9] Matz - Usry, op - cit, halaman 21.

[10] Hadibroto, Masalah Akuntansi, Lembaga Penerbit FEUI, 1980, halaman 88.

[11] Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, halaman 40.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dari kedua definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan - bahwa definisi harga pokok produksi dan harga pokok pen - jualan di berbagai penulis adalah sama.

Sedangkan untuk harga pokok total Matz & Usry berpendapat sebagai berikut :

> "The sum of the expired factory cost and commercial expenses is the cost to make and sell".[12]

Lebih jauh Hadibroto juga memberikan definisi sebagai berikut :

> "Harga Pokok Total adalah jumlah biaya yang diperhi - tungkan untuk membuat hasil produksi siap untuk di jual".[13]

sehingga dapatlah disimpulkan bahwa cost of goods sold + marketing dan administrative expenses = cost of make and sell.

Penulis lain ada yang mengartikan harga pokok bertitik tolak dari istilah biaya.

Konsep biaya mengatakan bahwa biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari definisi di atas dapat diartikan istilah harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomis yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh

---

[12] Matz - Usry, Op-cit, halaman 47.

[13] Hadibroto, Op-cit, halaman 29.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

aktiva atau secara tidak langsung untuk memperoleh peng hasilan.
Contohnya : Jika dalam pembelian bahan baku perusahaan mengeluarkan uang Rp 100.000,- maka harga pokok bahan ba ku tersebut adalah sebesar Rp 100.000,-
Dari biaya Rp 100.000,- tersebut, telah dikorbankan se - besar Rp 75.000,- untuk proses pembuatan produk, maka harga pokok bahan baku yang dikorbankan tersebut menja- di biaya bahan baku. Sisa harga pokok bahan baku sebe - sar Rp 25.000,- yang belum dimanfaatkan untuk pembuatan produk tetap merupakan harga pokok dan akan dicantumkan dalam kelompok aktiva, jika disajikan dalam neraca.[14]

2.3. Tujuan Perhitungan Harga Pokok

Telah dikatakan di atas bahwa persoalan biaya tidak semata-mata untuk keperluan perhitungan harga pokok melain- kan untuk menganalisa fungsi biaya.

Tekanan pada fungsi perhitungan harga pokok tidak dianggap terlalu penting, karena harga jual tidak hanya tergantung - dari biaya usahanya tetapi juga dari permintaan sehingga lo bih penting apabila harga jual ditentukan oleh mekanisme - pasar.

Tujuan perhitungan harga pokok menurut Matz & Usry adalah :

1. Untuk menetapkan biaya-biaya menurut barang-barang - yang diproduksir, menurut prosesnya, pesanan, satuan- satuan atau bagian-bagian.
2. Untuk mengontrol pengeluaran-pengeluaran yang sehu - bungan dengan proses produksi, distribusi atau admi- nistrasi dari perusahaan.
3. Untuk memberikan suatu dasar guna menaksir biaya-bi- aya dari suatu barang hasil produksi dan dengan itu kemungkinan untuk menetapkan suatu harga yang meng - untungkan.
4. Untuk memberi kemungkinan pada menejemen agar menda- sarkan kebijaksanaan operasinya pada keterangan-ke - terangan yang diberikan oleh bagian biaya.[15]

---

[14] Mulyadi, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Program Pendidikan Administrasi Perusa- haan, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1978, halaman 4.

[15] Soemita Adikoesoemah, Biaya dan Harga Pokok, Penerbit Tersito Bandung, tahun 1976, halaman 30.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Jadi bila dikatakan bahwa harga pokok adalah merupakan - unsur mutlak bagi penentuan harga jual ataupun untuk pengawasan biaya, maka hal ini tidak mutlak karena untuk tujuan tersebut masih harus dipertimbangkan dengan informasi lain.

2.4. Klasifikasi Biaya

Seperti telah dibicarakan di muka bahwa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berbeda diperlukan informasi biaya yang berbeda pula, sehingga tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam klasifikasi biaya.

Matz - Usry dalam bukunya Cost Accounting mengemukakan - klasifikasi biaya sebagai berikut :

1. By the nature of the item (a natural class)
2. With respect to the accounting period to which the apply.
3. By their tendency to vary with volume or activity.
4. By their relation to the product.
5. By their relation to manufacturing department.
6. For planning and control.
7. For analytical processes.[16]

2.4.1. Klasifikasi menurut fungsinya

Biaya produksi pada umumnya terdiri dari :

- tenaga kerja langsung
- bahan baku langsung
- biaya produksi tidak langsung

Dalam suatu periode akuntansi biaya produksi yang di

---

[16] Matz - Usry, op - cit, halaman 46.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

karluarkan dapat ditelusuri dalam barang yang telah se - lesai dikerjakan dan ditransfer ke gudang barang jadi / atau jika produksi belum berakhir maka biaya-biaya itu merupakan bagian dari barang yang masih dalam pengerjaan.

Biaya komersial dibagi 2 kelompok besar :

- biaya penjualan (marketing/distribution, selling expense).
- biaya umum dan administrasi (general and administrative expense).

Biaya penjualan ini terjadi setelah produk selesai yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan.

Untuk memenuhi pesanan biasanya perusahaan mengeluarkan biaya dengan maksud untuk menarik minat pembeli dengan cara mengadakan promosi, advertising/pengeluaran sample, sedangkan untuk memenuhi pesanan perusahaan mengeluarkan biaya angkut, biaya asuransi dan biaya lain - nya agar produk sampai ke tangan konsumen.

Biaya umum dan administrasi sebagai biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan yang tidak dapat di - identifikasikan dengan aktivitas produk maupun pemasaran. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.4.2. Klasifikasi biaya atas dasar waktu pembebanan

Dalam hubungannya dengan masalah waktu biaya dapat dibagi 2 golongan :

- pengeluaran modal (capital expenditure).
- pengeluaran hasil (revenue expenditure).

Menurut Matz dan Usry, pengeluaran modal adalah sebagai berikut :

"A capital expenditure is intended to benefit future periods and is classified as an asset".[17]

Karena biaya yang dikeluarkan ini mempunyai manfaat dimasa yang akan datang dan dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi, berarti tidak seluruh dari biaya itu dibebankan dalam periode akuntansi di mana pengeluaran itu terjadi, tetapi dialokasikan pada periode yang menikmati manfaat pengeluaran itu.

Pada saat terjadinya, pengeluaran modal ini dicatat sebagai harga pokok aktiva (assets) dan pembebanannya kepada periode akuntansi yang menikmati dilakukan dengan mengalokasikan sebagian harga pokok aktiva tersebut sebagai depresiasi/amortisasi. Sedangkan pengeluaran penghasilan adalah :

"a revenue expenditure benefits the current period and is termed an expense".[18]

---

[17] Ibid, halaman 48.

[18] Matz - Usry, loc-cit.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pada saat terjadinya, biaya ini dibebankan sebagai biaya dan nantinya biaya ini dipadukan dengan penghasilan yang diperoleh dalam periode yang sama. Untuk membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran modal/pe - ngeluaran hasil, maka harus dipertimbangkan hal-hal seba- gai berikut :

"1. Manfaatnya

2. Jumlahnya

3. Pertimbangan managemen".[19]

2.4.3. Klasifikasi Biaya sesuai dengan perubahan Volume Produksi ;

Dapat digolongkan dalam 3 jenis biaya :

- biaya variabel
- biaya tetap
- biaya semi variabel

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

Dalam hubungannya dengan pembagian biaya atas bia- ya tetap dan biaya variabel, Hongren mengemukakan penda - patnya sebagai berikut :

"If a given cost changes in total to proportion in changes in activity, it is variable; if a cost remains unchanged to total for a given time period, despite wide fluctuations in activity it is fixed".[20]

---

[19]Mulyadi, op-cit, halaman 14.

[20]Charles T.Hongren, Cost Accounting A Managerial Emphasis, Forth Edition, Prentice - Hall of India Private limited New Deohi 110001, halaman 21.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam hubungannya dengan biaya tetap, dikenal dengan apa yang disebut dengan relevan range, yang menurut Hongren :

"A fixed cost is fixed only a relationship to a given period of time on a given, though wide, range of activity, called the relevan range".[21]

Dapat tidaknya suatu biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel tergantung dari keputusan management dan untuk tujuan ini managemen harus berpatokan pada sifat dari masing-masing biaya tersebut.

Disamping itu ada biaya yang bersifat semi variabel menurut Kohler adalah :

"An operating expenses, as an item of indirect factory expenses as, that varies, but not necessarily at the same rate, with cost of manufactured quantities".[22]

Seperti halnya biaya fabrikasi dan non fabrikasi yang harus diklasifikasi menurut sifatnya yang tetap dan variabel, maka biaya semi variabel juga perlu dibagi menurut sifatnya yang tetap dan variabel.

2.4.4. Klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan produk ;

Biaya produksi terdiri dari :

- Bahan langsung
- Tenaga kerja langsung
- Biaya produksi tidak langsung.

---

[21] Ibid, halaman 22.

[22] Eric Kohler, op-cit, halaman 422.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung biasa di - sebut prime cost sedangkan bila biaya tenaga kerja dikombinasikan dengan biaya produksi tak langsung disebut conversion cost karena memperlihatkan biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi produksi selesai.

Biaya bahan langsung biasanya berupa semua bahan yang merupakan integral dari barang jadi, di mana bahan itu langsung diperhitungkan dalam kalkulasi harga pokok produk .

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang diidentifikasikan secara langsung terhadap produk tertentu.

Biaya produksi tak langsung menurut Matz-Usry adalah :

"As the cost of indirect material, indirect labor, and all other manufacturing cost that can not conveniently be charged directly to specific units or products".[23]

Jadi biaya produksi tak langsung adalah semua biaya produksi, selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Bahan tidak langsung biasanya merupakan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi jumlahnya sangat kecil dan bukan merupakan bagian menyeluruh dari produk tersebut.

Tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan - untuk tenaga kerja yang menyumbangkan jasanya untuk pembuat

---

[23]Matz-Usry, op-cit, halaman 50.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

an barang jadi tetapi tidak langsung menangani pembuatan - nya.

Contoh : Gaji Kepala Pabrik.

2.4.5. Klasifikasi biaya dihubungkan dengan departemen produksi ;

Suatu perusahaan industri lazimnya diorganisir menjadi departemen-departemen dan proses produksi.

Departemen dalam perusahaan industri dikatagorikan sebagai berikut :

- departemen produksi
- departemen pembantu

Departemen Produksi adalah departemen yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Departemen Pembantu adalah departemen yang tidak ikut serta secara langsung dalam proses produksi dan hanya memberikan jasanya pada departemen-departemen yang lain. Biaya ini kemudian dibebankan pada departemen-departemen yang menerima jasanya.

Contoh : - bagian reparasi dan pemeliharaan.
- bagian jaga malam /keamanan.

Untuk tujuan perhitungan harga pokok dan pengawasan biaya departemen-departemen dipecah menjadi cost centres - (pusat-pusat biaya) sehingga dapat diperoleh perhitungan - harga pokok dan pengawasan biaya yang lebih akurat dan teliti.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam perusahaan industri yang terdiri atas departemen - departemen ataupun pusat-pusat biaya, suatu produk jadi ketika melewati departemen/pusat itu harus dibebani dengan biaya :

- biaya bahan langsung
- biaya kerja langsung
- sebagian biaya produksi tidak langsung dengan tarif tertentu.

Sedangkan untuk tujuan pengawasan, dalam hal ini harus dibuatkan budget untuk tiap departemen atau pusat biaya dimana didalam penyusunan budget ini dibutuhkan partisipasi setiap manager dan pusat biaya itu.

Dengan membandingkan antara biaya sesungguhnya - dengan budget biaya pada suatu periode tertentu, dapat - lah diukur efisiensi dari suatu departemen/pusat biaya dan prestasi dari manager-managernya, dalam mengawasi biaya yang menjadi tanggung jawabnya.

2.4.6. Klasifikasi untuk tujuan Perencanaan dan Pengawasan;

Sistem informasi biaya dari suatu perusahaan biasanya menyediakan data untuk membuat dan mengoperasikan suatu budget dan untuk menetapkan biaya standard.

Menurut Anthony dan Reece budget adalah :

"A budget is a plan expressed in quantitative, usually monetory, terms that covers a specified period of timeusually one year".[24]

---

[24] Anthony and Reece, Management Accounting Text and Cases, Fifth Edition, Homewood, Ill, Richard D.Irwin, Inc, tahun 1975, halaman 671.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dari definisi ini dapat ditarik suatu pengertian bahwa rencana yang diekspresikan secara kuantitatif ini berhubungan dengan waktu yang akan datang.

Di dalam menyusun budget ini semua tingkatan management harus berpartisipasi agar supaya rencana tersebut dapat diterima dan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan rencana ini biasanya terdapat perbedaan dengan kenyataannya, tugas management di sini adalah mengevaluasi sebab perbedaannya apakah rencana tersebut tidak sesuai lagi dan perlu dikoreksi.

Biaya standard menurut Matz dan Usry adalah :

"Standard cost are predetermined cost for direct material, direct labor, and factory overhead".[25]

Untuk memperoleh data mengenai biaya-biaya ini maka management mempergunakan data dari biaya-biaya yang telah terjadi atau mengadakan riset. Penetapan biaya standard untuk bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung merupakan dasar pembebanan budget. Sejak biaya standard merupakan alat pembantu untuk menetapkan harga jual maka sangat penting untuk menetapkan biaya standard pada tingkat yang dapat dicapai.

Pengukuran penyimpangan dari standard yang ditetapkan adalah sempurna dengan bantuan perkiraan variance. Biaya standard biasanya merupakan suatu alat akuntansi yang

---

[25] Matz dan Usry, op-cit, halaman 54.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dapat membantu dalam memecahkan persoalan-persoalan managemen. Pengukuran akuntansi dari variance dibutuhkan management karena merupakan informasi yang penting dan membutuhkan perhatian managemen.

2.4.7. Klassifikasi biaya untuk Proses Analisa ;

Informasi biaya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan keputusan. Informasi biaya yang dibutuhkan adalah taksiran biaya yang akan terjadi bila akan diambil suatu keputusan dari berbagai alternatif yang dihadapi managemen. Dalam pengambilan keputusan ini managemen harus hati-hati dan untuk itu managemen harus memperoleh informasi yang lengkap dan mempertimbangkan masak-masak . Oleh karena itu dalam proses pengambilan keputusan, managemen sangat berhubungan dengan konsep-konsep biaya seperti :

- biaya yang relevan dan yang tidak relevan.
- incremental dan discremental cost
- out of pocket cost
- opportunity cost
- sunk cost
- avoidable cost
- imputed cost
- replacement cost.[26]

2.5. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Sejak lahir dan berkembangnya akuntansi biaya, menyediakan informasi biaya untuk pengukuran biaya khusus nya, pengukuran mengenai biaya produksi per unit dari pro

---

[26] Mas'ud, Akuntansi Management Buku satu, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, tahun 1980, halaman 37.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

produk yang di produksi. Perhitungan harga pokok produk - ini digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dalam menghitung nilai persediaan dan nilai dari barang yang siap untuk dijual dalam laporan keuangan.

Menurut D.Hartanto, dalam Metode Perhitungan Harga Pokok, dapat dibagi atas :

"Tergantung dari sifat proses produksi maka kalkulasi biaya unit ini dapat dilaksanakan dengan cara job - order costing dan process costing".[27]

2.6. Biaya Overhead

2.6.1. Pengertian Overhead Cost

Pengertian overhead cost pada dasarnya adalah biaya bahan baku tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung dan semua biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak dapat di identifikasi atau tidak dapat dibebankan langsung kepada produk atau job tertentu.

Matz-Usry menyebutkan :

"Factory overhead is generally as the cost of indirect material, indirect labor and all other factory expenses that cannot conveniently be identified with nor charged directly to specific job or products".[28]

Penulis lain John Dearden menulis sebagai berikut :

---

[27] D.Hartanto, op-cit, halaman 71.

[28] Matz-Usry, op-cit , halaman 211.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

"All manufacturing cost that are not direct material or direct labor are classified as overhead".[29]

Sedangkan Davidson and Weil menyatakan :

"State simply overhead in a classical cost accounting sense include all of these manufacturing or production cost that have not been classified by the business unit as direct material or direct labor".[30]

Ada perusahaan yang mempergunakan macam-macam departemen produksi yang nantinya ikut serta dalam perhitungan tarip biaya overhead. Departemen-departemen tersebut akan terdiri dari cost centres - cost centres dan apabila memungkinkan dipisahkan menjadi biaya tetap dan variable. Harus pula diingat bahwa dalam penyusunan budget biaya overhead pabrik dikenal dua golongan biaya yaitu :

- Direct departemental expenses (biaya langsung - departemen) adalah jenis biaya overhead pabrik (factory overhead cost) yang menjadi atau dapat - langsung dibebankan kepada departemen tertentu.
- Indirect departemental (biaya tak langsung departemen) adalah jenis biaya overhead pabrik - (f.o.h cost) yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

---

[29]John Dearden, Costaccounting and Financial Control system, Addision Wesley Publishing Company 1973, halaman 4.

[30]Davidson and Weil, Handbook of Cost accounting, Mc Grand-Hill Book Company, New York, 1978, halaman 102.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.6.2. Langkah-langkah Penentuan Tarip Biaya Overhead Pabrik ;

2.6.2.1. Penyusunan budget biaya overhead pabrik ;

Di dalam menyusun budget biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan yang dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik.

Hal tersebut adalah tingkat kapasitas yang digunakan, dimana dikenal 4 (empat) macam kapasitas yaitu :

1. Kapasitas Teoritis :

   Adalah kapasitas pabrik atau departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu (tidak - mungkin dapat dilaksanakan).

2. Kapasitas Praktis :

   Adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan hambatan-hambatan karena faktor-faktor intern perusahaan sendiri, misalnya adanya reparasi mesin, tertundanya kedatangan bahan baku atau - spareparts, hari-hari libur, ketidak-efisienan, dan lain-lain.

3. Kapasitas normal :

   Adalah kemampuan perusahaan untuk berproduksi - dan menjual produknya dalam jangka panjang.

   Pada kapasitas normal selain faktor-faktor intern perusahaan diperhatikan pula faktor-faktor

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

extern misalnya trend penjualan jangka panjang.

4. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan :

   Merupakan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan akan datang dan hanya merupakan pendekatan jangka pendek, sedangkan penggunaan kapasitas praktis dan kapasitas normal merupakan pendekatan jangka panjang.

Penggunaan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan mempunyai beberapa kelemahan di antaranya :

1. Berakibat terjadinya perbedaan yang besar pada tarip biaya overhead pabrik dari tahun ke tahun. Banyak dialami perusahaan yang menggunakan peralatan serba otomatis dan fixed factory overhead cost relatip besar serta penjualannya cenderung berfluktuasi.
2. Sebagai akibat perubahan yang besar pada tarif factory overhead cost dari periode ke periode, maka biaya-biaya akibat kapasitas menganggur dikapitalisasikan dan termasuk harga pokok persediaan barang yang belum terjual.
3. Dimasukannya idle capasity cost dalam tarip biaya overhead pabrik akan mempengaruhi keputusan tertentu yang dibuat oleh menejemen sebagai contoh bila terdapat hubungan antara harga pokok dengan harga jual produk, maka pada periode dimana terdapat fasilitas yang menganggur, harga pokok dan harga jual produk akan lebih tinggi dan menejemen akan kesulitan dalam menjual produknya. [31]

Di dalam menyusun budget biaya overhead pabrik per departemen, biaya overhead pabrik dibagi menjadi 2 golongan :

- biaya langsung departemen (direct departmental expenses).
- biaya tak langsung departemen (indirect departmental expenses).

---

[31] Mulyadi, op-cit, halaman 72-73.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Di dalam mendistribusikan biaya overhead tak langsung departemen harus dicari dasar pendistribusian yang cocok.

Contoh : Biaya tak langsung departemen	Dasar distribusi
Biaya penyusutan gudang	Meter persegi luas lantai
Biaya reparasi gedung	Meter persegi luas lantai
Gaji pengawas departemen	Jumlah karyawan
Biaya angkut bahan baku	Biaya bahan baku
Pajak kekayaan	Perbandingan harga pokok aktiva tetap dalam tiap departemen
I p e d a	Meter persegi luas lantai

Dalam rangka penentuan tarip, biaya-biaya overhead pabrik tak langsung departemen harus didistribusikan kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, sehingga budget biaya overhead pabrik per departemen akan memperlihatkan baik biaya langsung maupun tak langsung departemen.[32]

2.6.2.2. Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi ;

Metoda ini ada 2 macam :

a) Metoda alokasi langsung :
Dalam metoda ini biaya overhead tiap departemen pembantu dialokasikan secara langsung ke departemen produksi yang menikmatinya.
Metoda ini digunakan bila jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja.

b) Metoda alokasi bertahap :
Digunakan bila jasa yang dihasilkan departemen pembantu digunakan oleh departemen pembantu yang lain, jadi ada transfer departemen pembantu.
Contoh : departemen tenaga listrik memberikan jasa kepada departemen bengkel, sebaliknya departemen tenaga listrik menerima jasa reparasi dan pemeliharaan dari departemen bengkel.[33]

---

[32]Mulyadi, op-cit, halaman 89.
[33]Mulyadi, op-cit, halaman 90.

SKRIPSI

PT ELIONA SARI

Budget Biaya Overhead Per Departemen Tahun 19A

Jenis biaya overhead	Jumlah	Departemen Produksi		Departemen Pembantu		
		A	B	X	Y	Z
Biaya Overhead Langsung Departemen						
Biaya Bahan Penolong	Rp 1.450.000	Rp 550.000	Rp 750.000	Rp 50.000	Rp 75.000	Rp 25.000
Biaya Bahan Bakar	1.000.000	-	-	-	1.000.000	-
Biaya tenaga kerja tak langsung	2.000.000	750.000	800.000	200.000	150.000	100.000
Biaya kesejahteraan karyawan	655.000	250.000	300.000	50.000	30.000	25.000
Biaya reparasi & pemeliharaan mesin	1.375.000	400.000	500.000	500.000	100.000	75.000
Jumlah Biaya Overhead langsung departemen	Rp 6.480.000	Rp 1.950.000	Rp 2.350.000	Rp 600.000	Rp 1.355.000	Rp 225.000
Biaya overhead tak langsung Departemen :						
Biaya penyusutan gedung	Rp 400.000	Rp 100.000	Rp 125.000	Rp 75.000	Rp 37.500	Rp 62.500
Biaya asuransi gedung	500.000	125.000	156.250	93.750	46.875	78.125
Jumlah biaya tak langsung Departemen	Rp 900.000	Rp 225.000	Rp 281.250	Rp 168.750	Rp 84.375	Rp 140.625
Jumlah biaya overhead pabrik	Rp 7.380.000	Rp 2.175.000	Rp 2.631.250	Rp 768.750	Rp 1.439.375	Rp 365.625

*) Biaya overhead tak langsung departemen didistribusikan ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya atas dasar perbandingan luas lantai sebagai berikut : Departemen A = 2.000 m2 (25%), Departemen B = 2.500 m2 (31,25%), Departemen X = 1.500 m2 (18,75%), Departemen Y = 750 m2 (9,375%) dan Departemen Z = 1.200 m2 (15,625%).

MASALAH PERHITUNGAN BIAYA ZALINDA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

P.T. ELIONA SARI

Taksiran Jasa Departemen-departemen Pembantu

yang dipakai oleh Departemen Produksi

Departemen Pembantu	Departemen Produksi A	Departemen Produksi B
Departemen Pembantu X	75 %	25 %
Departemen Pembantu Y	45 %	55 %
Departemen Pembantu Z	60 %	40 %

P.T. ELIONA SARI

Tabel Alokasi Biaya Overhead Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Keterangan	Departemen Produksi		Departemen Pembantu		
	A	B	X	Y	Z
Jumlah biaya overhead langsung dan tak langsung departemen	Rp 2.175.000,-	Rp. 2.631.250,-	(Rp 768.750,-)	Rp 1.439.375,-	Rp 365.625
Alokasi biaya overhead departemen Z	Rp 219.375,-	Rp 146.250,-			(Rp365.625)
Alokasi biaya overhead departemen Y	Rp 647.718,75	Rp 791.656,25		(1.439.375,-)	
Alokasi biaya overhead departemen X	Rp 576.562,50	Rp 192.187,50	(768.750,-)		
Jumlah alokasi biaya overhead dari depart.pembantu	Rp 1.443.656,25	Rp 1.130.093,75			
Jumlah biaya overhead departemen produksi setelah menerima alokasi biaya dari departemen pembantu	Rp 3.618.656,25	Rp 1.761.343,75			

P.T. ELIONA SARI

Budget Biaya Overhead ke Departemen tahun 19A

Jenis Biaya	T/V	Jumlah	Departemen Produksi		Departemen Pembantu		
			A	B	X	Y	X
Biaya overhead langsung departemen							
Biaya bahan penolong	V	Rp 1.450.000	Rp 550.000	Rp 750.000	Rp 50.000	Rp 75.000	Rp 25.000
Biaya bahan bakar	V	1.000.000	-	-	-	1.000.000	-
Biaya t.k.tak langsung	T	1.535.000	525.000	560.000	200.000	150.000	100.000
	V	465.000	225.000	240.000	-	-	-
Biaya kesejahteraan karyawan	T	655.000	250.000	300.000	50.000	30.000	25.000
Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	T	1.031.000	300.000	375.000	225.000	75.000	56.000
	V	343.750	100.000	125.000	75.000	25.000	18.750
Jumlah biaya overhead langsung departemen	V	3.258.750	875.000	1.115.000	125.000	1.100.000	43.750
	T	3.221.250	1.075.000	1.235.000	475.000	255.000	181.250
Biaya overhead tak langsung departemen							
Biaya Penyusutan gedung	T	400.000	100.000	125.000	75.000	37.500	62.500
Biaya asuransi gedung	T	500.000	125.000	156.250	93.750	46.875	78.125
Jumlah biaya overhead tak langsung depart.		Rp 900.000	Rp 225.000	Rp 281.250	Rp 168.750	Rp 84.375	Rp 140.000
Jumlah biaya overhead pabrik		Rp 7.380.000	Rp 2.175.000	Rp 1.115.000	Rp 125.000	Rp 1.439.375	Rp 365.625
Biaya overhead variabel		Rp 3.258.750	Rp 875.000	Rp 1.115.000	Rp 125.000	Rp 1.100.000	Rp 43.750
Biaya overhead tetap		4.121.250	1.300.000	1.516.250	643.750	339.375	321.875

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.6.2.3. Perhitungan tarip pembebanan biaya overhead ;

Setelah alokasi dapat dihitung maka langkah selanjutnya adalah penentuan tarip biaya overhead.
Perhitungan tersebut hendaknya ditentukan dahulu dasar - pembebanan biaya overhead kepada produk. Pembebanan ter - sebut ada berbagai macam cara menggunakan :

- satuan produk
- biaya bahan baku
- biaya tenaga kerja langsung
- jam kerja langsung
- jam mesin

Langkah terakhir adalah menghitung tarip biaya overhead dengan rumus :

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarip biaya overhead pabrik}$$

Contohnya adalah sebagai berikut, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi :

	Departemen A	Departemen B
Biaya overhead langsung dan tak langsung departemen-variabel	Rp 875.000,-	Rp 1.115.000,-
Biaya overhead yang berasal dari departemen pembantu (seandainya seluruhnya dianggap variabel)	Rp 1.120.386,-	Rp 1.453.364,-
Jumlah biaya overhead variabel	Rp 1.995.386,-	Rp 2.568.364,-
Biaya overhead langsung dan tak langsung departemen tetap	1.300.000,-	1.516.250,-
Jumlah	Rp 3.295.386,-	Rp 4.084.614,-
Tarip biaya overhead - variabel		
Rp 1.995.386,- : 50.000	Rp 39,91	-
Rp 2.568.364,- : 25.000	-	Rp 102,73
Tarip biaya overhead - tetap		
Rp 1.300.000,- : 50.000	Rp 26,-	-
Rp 1.516.250,- : 25.000	-	Rp 60,65
	Rp 65,91	Rp 163,38
	per jam tenaga kerja langsung	per jam mesin

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.6.3. Analisa Selisih

Mengenai biaya overhead pabrik selisih antara biaya taksiran dengan biaya yang sesungguhnya dapat dibagi men - jadi 2 macam :

a. Selisih karena perbedaan jam tenaga kerja
b. Selisih karena perbedaan tarip biaya overhead pa - brik.

Selisih karena perbedaan jam tenaga kerja terdapat dalam Rekening Barang Dalam Proses - Baja Overhead Pabrik. Rekening ini di debet dengan hasil kali jam tenaga kerja dengan tarip biaya overhead pabrik, sedangkan di sebelah - kredit dicatat jumlah taksiran tenaga kerja untuk mengha - silkan produk kali biaya overhead per satuan.
Selisih karena perbedaan tarip biaya overhead pabrik ter- dapat dalam rekening Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya. Rekening ini di debet dengan biaya overhead pabrik sesung- guhnya (jam tenaga kerja sesungguhnya x tarip biaya over- head pabrik sesungguhnya) dan di kredit dengan hasil ka- li jam tenaga kerja x tarip biaya overhead yang ditentukan di muka.[33]

---

[33]Mulyadi, op-cit, halaman 301.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Bila dirumuskan adalah sebagai berikut :

Debet rekening barang dalam proses - Biaya overhead pa - brik.

jam tenaga kerja sesungguhnya	x	tarip biaya over-head pabrik	= Rp .....

Kredit rekening Barang dalam proses - Biaya overhead pabrik.

taksiran jam tena-ga kerja untuk menghasilkan pro-duk	x	tarip biaya over-head pabrik per - satuan produk	= Rp .....
Selisih effisiensi biaya overhead pabrik			= Rp .....

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB III

TINJAUAN PERUSAHAAN DAN AKUNTANSI BIAYA YANG DIJALANKAN (BIAYA OVERHEAD)

I. Selayang pandang perusahaan yang diselidiki.

Pada bab III ini penulis akan memberikan suatu gambaran keadaan perusahaan itu sendiri yaitu PT . BARATA INDONESIA (Persero) yang merupakan suatu perusahaan Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di daerah Gresik.

Sebelum penulis menerangkan mengenai sejarah perusahaan Cabang Gresik ini, lebih dahulu akan memberikan gambaran mengenai pendirian PT. BARATA itu sendiri.

Sejarahnya akan dibagi atas 2 bagian :

Ia. Pertama: mengenai latar belakang PT Barata Indonesia (Persero)

Ib. Kedua : timbulnya Perusahaan di Gresik.

Ia. Sejarah singkat terjadinya PT Barata Indonesia (Persero).

Pada sekitar tahun 1924 sepasang suami isteri Braat yang bertempat tinggal di Jalan Ngagel nomor 109 Surabaya mendirikan suatu perusahaan yang bernama N.V.Braat. Perusahaan tersebut terus berjalan sampai dengan tahun 1958.

Di tahun 1958 timbul Undang-undang Nomor 86 tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda di Indonesia, selanjutnya timbul pula Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Undang-undang Nomor 86 / 1958.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1959 ten

SKRIPSI MASALAH PERHITUNGAN BIAYA .... ZALINDA

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tang Pembentukan Badan Nasionalisasi perusahaan Belanda dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 1959 tentang Pe - nentuan perusahaan perindustrian / pertambangan milik Belanda yang dikenakan nasionalisasi, maka dengan demikian pula dengan adanya N.V.Braat tersebut.

N.V.Braat berubah bentuknya menjadi Perusahaan Negara Barata (P.N.Barata) yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 125 tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara Barata. Bersamaan saat itu dengan berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 124 tahun 1961 berdirilah suatu perusahaan yang disebut Perusahaan Negara Sabang Merauke. Dengan demikian juga pada tahun 1962, berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 1962 berdirilah suatu perusahaan yang disebut P.N.Peprida, yang kepanjangannya ialah Perusahaan Negara Pelaksanaan Pembangunan Proyek-Proyek Industri Dasar.

Dengan adanya berbagai pertimbangan ekonomi di antaranya pertimbangan efisiensi, Pemerintah memandang perlu untuk mempersatukan ketiga Perusahaan Negara tersebut dengan - membentuk satu nama perusahaan.

Dengan adanya Perpu Nomor 1 tahun 1969 tentang bentuk-bentuk Usaha Negara (kemudian ditetapkan menjadi Undang-un - dang Nomor 9 tahun 1969) dan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (Persero), maka diadakan penggabungan antara PN Sabang Merauke, P.N.Barata dan P.N.Peprida. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1971 tentang Pengalihan bentuk P.N. Sabang Merauke, P.N.Barata dan P.N. Pelaksanaan Pembangun

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

an Proyek-Proyek Industri Dasar menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) sehingga dengan adanya Akte Notaris Eliza Pondaag nomor 35 tanggal 19 Mei 1971 Perusahaan Perseroan tadi ditetapkan menjadi P.T.BARATA METALWORKS & ENGINEERING (PT Barata M & E). Perusahaan tersebut setelah berjalan ± 10 tahun, oleh kebijaksanaan Direksi / Dewan Komisaris diubah menjadi PT Barata Indonesia (Pesero) yaitu dimulai pada tanggal 1 Januari 1981.

Mulai tahun 1971 PT Barata M & E mengembangkan sayapnya sampai hampir ke seluruh Indonesia. Lambat laun berdirilah beberapa cabang, mula-mula di seluruh P.Jawa, kemudian meluas ke luar P.Jawa.

Sampai saat ini PT Barata Indonesia telah memiliki 14 Cabang dan 5 Perwakilan adalah :

Cabang :

1. Cabang Mesin dan Cor Surabaya.
2. Cabang Road Roller Surabaya.
3. Cabang Konstruksi Baja Surabaya.
4. Cabang Cor Gresik.
5. Cabang Cor Jakarta.
6. Cabang Konstruksi Baja Jakarta.
7. Cabang Tegal.
8. Cabang Sukabumi.
9. Cabang Bandung.
10. Cabang Puspam Surabaya.
11. Cabang Semarang.
12. Cabang Cilegon.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

13. Cabang Medan.

14. Cabang Ujung Pandang.

Perwakilan :

1. Perwakilan Palembang.

2. Perwakilan Banjarmasin.

3. Perwakilan Samarinda.

4. Perwakilan Pontianak.

5. Perwakilan Jakarta.

Ib. Timbulnya Perusahaan di Gresik.

Pada tahun 1973 Direksi membentuk suatu team untuk merencanakan suatu proyek yang mengkhususkan pada pembuatan industri pengecoran atau disebut Foundry Centres. Timbullah ide untuk mendirikan perusahaan tersebut di Gresik karena adanya tanah yang luas dan harga yang murah - serta transportasi yang mudah. Sehingga pada tahun 1974 terjadi kontrak dengan perusahaan KFW di Jerman Barat tentang pembelian mesin-mesin. Kontrak tersebut berlangsung selama 3 tahun. Selanjutnya pada tahun 1978 tanggal 1 Januari diresmikan sebagai Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik.

- Dalam fase pertama proyek ini menempati tanah seluas 4 ha. Didirikan di atas tanah milik Barata yang dibeli dari Direktorat Perencanaan dan Pembangunan Industri Maritim cq Proyek Galangan Kapal Gresik yang luas seluruh - nya meliputi 23 ha.

- Pembangunan Proyek tersebut memakan waktu ± 3 tahun, -

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dan pada permulaan tahun 1978 diresmikan menjadi Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik PT Barata Metalworks & Engineering dengan menggunakan dapur-dapur listrik yang modern untuk membuat macam-macam peralatan pembangunan.

- Investasi yang dipergunakan untuk pembangunan penyelesaian proyek tersebut berjumlah seluruhnya Rp 6,5 milyar.
- Dengan diresmikannya proyek tersebut menjadi cabang sejak Mei 1978 maka Barata kini memperoleh sarana produksi baru untuk menunjang industri-industri pembangunan Semen, Petrokimia, alat-alat pertanian dan perkebunan, transportasi, alat-alat konstruksi dan lain-lain.

Hasil Produksi

Dengan tenaga kerja yang terlatih baik dan bermotivasi tinggi setahunnya dengan 1(satu) shift akan dihasilkan 5.000 ton baja tuang bermutu tinggi.

Macam-macam baja yang mampu dibuat :

- Baja Carbon : roda lory , dll
- Baja paduan tahan karat (stainless) :
  - cylpebs & grinding balls
  - suku cadang
  - Fly wheel
  - Gearbox
- Baja paduan tahan panas (heat resistent) :
  - suku cadang semen
  - grinding balls

- Baja mangaan (tahan aus) :
  - wearing bush
  - bucket lips
  - wearing plate
  - Jaw / con crusher
  - suku cadang , dll.

Pengendalian proses produksi yang ketat dengan mengguna - kan alat-alat peneliti mutakhir menjamin mutu baja tuang sesuai dengan standard internasional.

- Air :

Air untuk keperluan pabrik diperoleh dari Petrokimia Gresik yang pipanya melintasi PT. Barata M & E , sebesar 20 m^3 per jam atau $\pm$ 180 m^3 per hari .

II. Keadaan Tenaga Kerja .

Sesuai dengan data yang didapat maka keadaan tenaga kerja sampai dengan Nopember 1983 adalah sebagai berikut :

Tenaga kerja langsung yang ada di PT Barata Indonesia (Pesero) Cabang PPPB Gresik dibagi berdasarkan klasifikasi keahlian, di mana terdapat 5 klas yakni :

- Karu (Kepala Regu)
- Ka.Pok (Kepala Kelompok)
- Tukang A
- Tukang B
- Tukang C
- Tukang D

Kelas-kelas tersebut masih dibagi lagi menjadi :

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Tenaga Tetap
- Tenaga Percobaan
- Tenaga Honorer

III. ORGANISASI :

1. Susunan Organisasi dan Tugas :

Susunan organisasi dan tugas Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik adalah lembaga dalam organisasi PT BARATA INDONESIA (Persero) yang merupakan kesatuan operasional produksi di dalam lingkungan Divisi Mesin & Cor. Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik mempunyai fungsi mengelola kegiatan produksi dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia, secara berdaya guna dan bertepat guna serta memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah disepakati dengan pihak pemesan.

Untuk dapat menyelenggarakan fungsinya Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik mempunyai tugas mengisi kesibukan dari fasilitas produksinya dan mengambil langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang dipandang perlu, agar pelaksanaan tugas, kewajiban dan wewenang berjalan dengan lancar.

Susunan Organisasi Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik terdiri dari :

- Kepala Cabang
- Kepala Pabrik
- Bagian Komersial
- Bagian Tehnologi & Pengendalian Kwalitas
- Bagian Administrasi Keuangan

BAGAN ORGANISASI
P.T. BARATA INDONESIA (PERSERO)

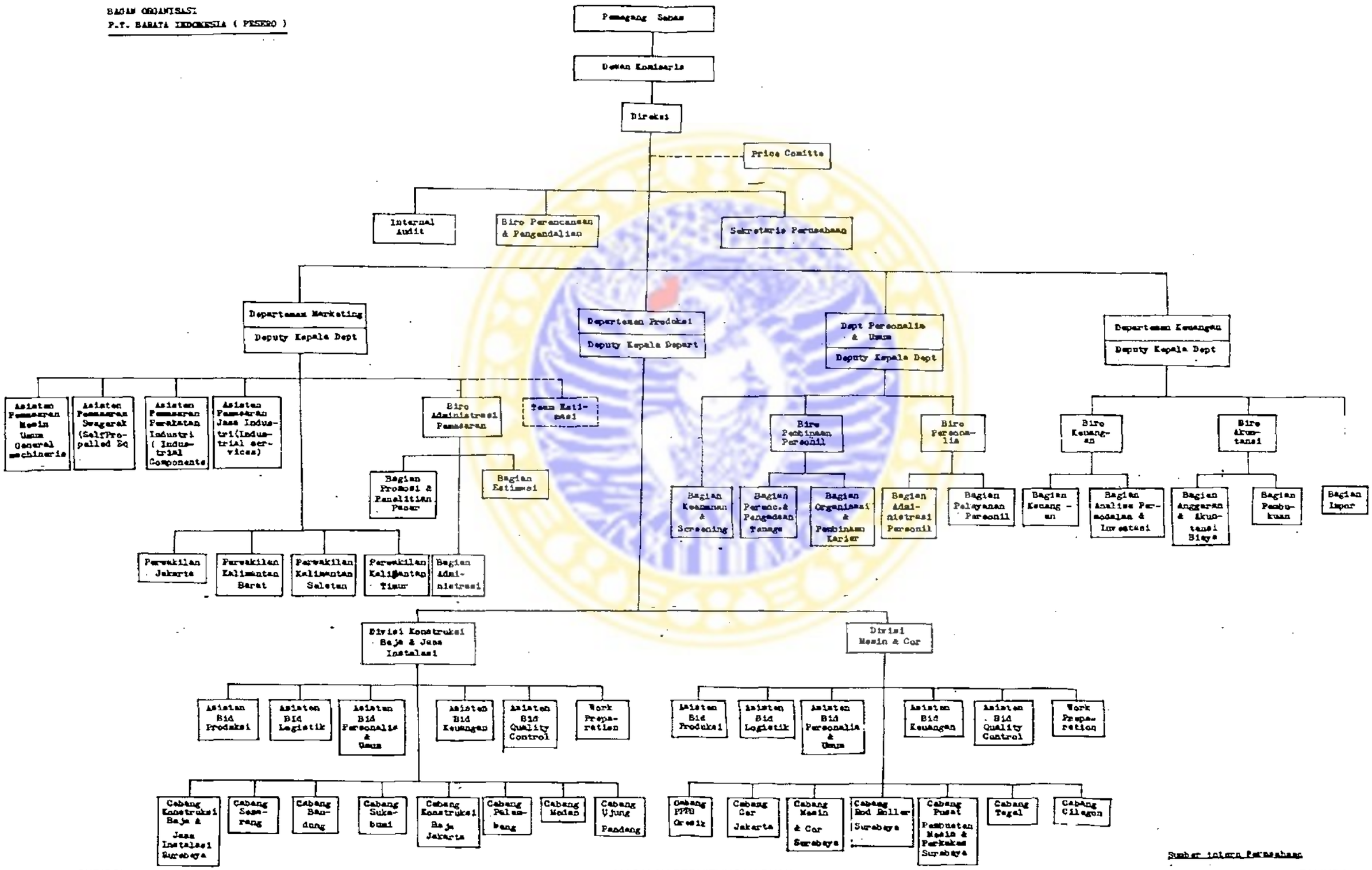

Sumber intern Perusahaan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Bagan Operasional
P.T. Barata Indonesia (Persero)
Cabang P3 B Gresik

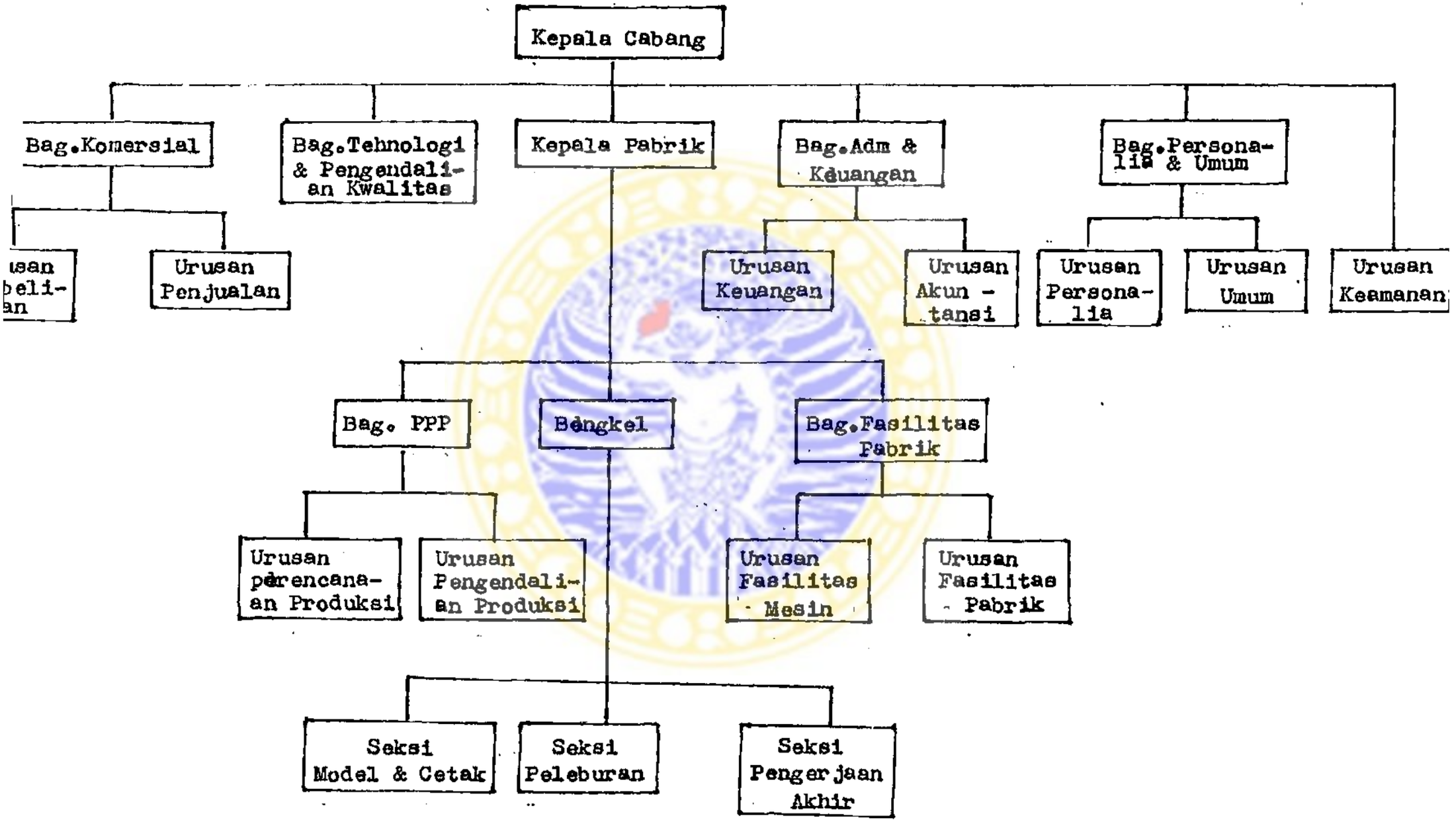

Sumber : intern perusahaan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Bagian Personalia dan Umum
- Urusan Keamanan
- Bagian Perencanaan & Pengendalian Produksi
- Bengkel

Untuk mencapai tujuan, sasaran yang telah digariskan, maka dalam pelaksanaan kegiatan di Cabang Mesin dan Cor Surabaya digunakan pola organisasi menurut skema organisasi seperti terlihat pada gambar di halaman berikut.

Dihubungkan dengan pembagian tugas, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Cabang.

Tugas utamanya 70% adalah kegiatan marketing sedangkan sisanya 30% adalah untuk mengkoordinir bidang-bidang kegiatan produksi, personalia dan umum serta administrasi keuangan . Dapat dikatakan bahwa Kepala Cabang adalah pejabat fungsi lini yang mengelola seluruh kegiatan produksi di Cabang, yang berkedudukan langsung dibawah dan bertanggung jawab kepada Divisi Mesin dan Cor.

b. Kepala Pabrik.

Adalah pejabat fungsi lini yang mengelola seluruh kegiatan produksi di Cabang yang berkedudukan langsung dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Cabang.

Tugasnya di antaranya adalah mengkoordinir dan melakukan pengendalian terhadap segala kegiatan produksi.Dia adalah orang yang secara intern bertanggung jawab atas segala kegiatan produksi. Kepala Pabrik membawahi semua lembaga produksi : bengkel cor, bengkel mesin terma-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

suk Repel (Reparasi dan Pemeliharaan) dan PPC (Production Planning dan Control).

c. Bagian Komersial.

1. Bagian Komersial adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Cabang mengelola kegiatan di bidang pembelian, pemasaran, promosi penjualan dan purna jual.

2. Bagian Komersial membawahi :

a. Urusan Pembelian

b. Urusan Penjualan

d. Bagian Tehnologi dan Pengendalian Kwalitas adalah suatu lembaga staf di cabang yang membantu Kepala Cabang dalam mengelola kegiatan di bidang tehnologi dan pengendalian terhadap mutu hasil produksi.

e. Bagian Administrasi Keuangan (Admik) :

1. Bagian Admik adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Cabang dalam mengelola kegiatan di bidang administrasi keuangan.

Bagian ini mengurus, mengatur dan melakukan kegiatan-kegiatan financing, general accounting, cost accounting, perpajakan dan asuransi. Khususnya mengenai cost accounting di bagian Admik dilakukan di Urusan Kalkulasi biaya (Cost accounting).

Di samping lembaga-lembaga tersebut di atas terdapat pula staf yang bertugas membantu Kepala Cabang di bidang Anggaran (Pengawas Anggaran) dan Quality Inspection.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Bagian Administrasi Keuangan membawahi :

a. Urusan Keuangan

b. Urusan Akuntansi

f. Bagian Personalia dan Umum (Persum) :

1. Bagian Persum adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Cabang dalam mengelola kegiatan di bidang pembinaan, pengelolaan dan penggunaan tenaga kerja serta kesekretariatan.

Bagian ini mengurus, mengatur dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyangkut bidang personalia, umum dan sekretariat.

2. Bagian Persum membawahi :

a. Urusan Personalia.

b. Urusan Umum.

g. Urusan Keamanan adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Cabang mengelola kegiatan di bidang keamanan instalasi perusahaan, meliputi keamanan personil, materiil dan penerangan.

h. Bagian Perencanaan dan Pengendalian Produksi.

1. Bagian Perencanaan dan Pengendalian Produksi adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Pabrik dalam mengelola kegiatan di bidang perencanaan produksi, perencanaan penyediaan bahan dan pengendalian produksi.

2. Bagian Perencanaan dan Pengendalian Produksi membawahi :

a. Urusan Perencanaan Produksi

b. Urusan Pengendalian Produksi

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

i. Bagian Fasilitas Pabrik :

1. Bagian Fasilitas Pabrik adalah suatu lembaga staf di Cabang yang membantu Kepala Pabrik dalam mengelola kegiatan di bidang peremcanaan, penyediaan dan pemeliharaan seluruh fasilitas pabrik.
2. Bagian Fasilitas Pabrik membawahi :
   a. Urusan Fasilitas Mesin.
   b. Urusan Fasilitas Listrik.

y. Bengkel .

1. Bengkel adalah suatu lembaga lini di Cabang yang mengelola kegiatan untuk meningkatkan daya guna serta kelancaran proses produksi yang berkedudukan langsung di bawah Kepala Pabrik.
2. Bengkel membawahi :
   a. Seksi Model dan Cetak
   b. Seksi Peleburan
   c. Seksi Pengerjaan Akhir.

2. Hubungan Kerja.

a. Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik merupakan suatu kesatuan yang melaksanakan kegiatan operasional perusahaan; oleh karena itu dalam perencanaan dan pelaksanaan kerja wajib dipelihara dan dijalin hubungan konsultasi dan kerja sama yang erat,serasi, otomatis dan terus-menerus serta tidak terikat pada formalitas, tetapi tetap mengindahkan tertib administrasi.

b. Setiap kepala, di samping mempunyai tugas memimpin

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

bawahannya, juga menjadi staf dari atasannya.

c. Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik perlu membina dan memelihara hubungan kerja sama dengan lembaga-lembaga lainnya dalam perusahaan, sehingga fungsinya untuk melaksanakan kegiatan operasional dapat terlaksana dengan baik, aman dan lancar.

3. Wewenang dan Tanggung jawab.

A. Setiap pejabat di lingkungan Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik mempunyai wewenang untuk :

1. mengambil langkah-langkah, tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan sesuai dengan prosedur kerja dan peraturan perusahaan.
2. memberi saran-saran / pertimbangan-pertimbangan kepada atasan masing-masing, baik diminta atau tidak.

B. 1. Kepala Cabang PPPB Gresik bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan tugas-tugasnya kepada Kepala Divisi Mesin dan Cor.

2. Kepala Pabrik, Kepala Bagian Komersial, Kepala Bagian Tehnologi dan Pengendalian kwalitas, Kepala Bagian Administrasi Keuangan, Kepala Bagian Personalia Umum dan Kepala Urusan Keamanan bertanggung jawab kepada Kepala Cabang.
3. Kepala Bagian Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Kepala Bagian Fasilitas Pabrik dan Kepala Bengkel bertanggung jawab kepada Kepala Pabrik.
4. Kepala Urusan yang tidak termasuk dalam ayat 2 di

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

atas dan Kepala Seksi, bertanggung jawab kepada masing-masing Kepala Bagian / Bengkel yang membawahinya.

5. Setiap pegawai Cabang PPPB Gresik bertanggung jawab kepada atasan masing-masing.

IV. Sistem Akuntansi Biaya yang dijalankan oleh pihak perusahaan terutama pada Biaya Overhead.

A. Anggaran Biaya Overhead Pabrik / Lapangan.

Pada Anggaran Pendapatan Dan Biaya Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik menyebutkan bahwa biaya overhead pabrik meliputi biaya-biaya tak langsung dalam rangka kegiatan operasi bengkel / pabrik, baik biaya yang timbul di pabrik itu sendiri (bengkel-bengkel) maupun di bagian-bagian tehnologi, PPC, quality conttol dan bengkel Repel.

Sedang biaya overhead lapangan adalah biaya - biaya tak langsung yang timbul dalam rangka kegiatan operasi proyek lapangan. Di dalam pengelompokan pos-pos biaya overhead pabrik/lapangan meliputi biaya-biaya dalam kelompok :

1. Biaya pegawai
2. Biaya kesejahteraan pegawai
3. Biaya gedung / rumah instansi
4. Biaya mesin / equipment
5. Biaya Aneka Warna
6. Biaya Kendaraan Bermotor .

ad 1 : Biaya Pegawai .

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Yang dimaksud dengan pegawai di sini adalah :

- Semua karyawan yang tidak termasuk pada tenaga kerja langsung dan tenaga tidak langsung, di mana terdiri dari :

1. Pegawai bagian komtek.
   Meliputi semua karyawan yang di dalam tugasnya ada hubungannya dengan penjualan dan "after sales service" termasuk kepala cabang.
2. Pegawai bagian admik.
   Meliputi semua karyawan di bagian administrasi/keuangan.
3. Pegawai bagian personalia/umum.
   Meliputi semua karyawan bagian Personalia dan Umum, termasuk sekretariat.
4. Pegawai bagian Quality Control.

ad 2 : Biaya Kesejahteraan Pegawai.

Di sini yang dimaksud adalah semua pegawai yang telah dikatakan dalam ad 1 yang lebih dititik beratkan pada kesejahteraannya.

Secara lebih terperinci kesejahteraan pegawai ini terdiri dari :

a. Pengobatan.
   Biaya pengobatan tenaga produksi tidak langsung yang dibayar berdasarkan peraturan perusahaan yang berlaku meliputi :
   - penggantian kwitansi dokter, apotek dan rumah sakit.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- pemakaian dan pembelian obat untuk poliklinik.

b. Pakaian kerja.

Pakaian kerja yang diberikan kepada pegawai produksi tidak langsung, sesuai peraturan yang berlaku dalam setahun terdiri dari :

- 2 stel pakaian kerja
- 1 stel sepatu
- 2 buah kaos oblong
- 1 stel pakaian pesiar.

c. Transport.

Uang pengganti transport dari dan ke kantor untuk tenaga produksi tidak langsung yang besarnya disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

d. Asuransi.

Premi asuransi untuk tenaga produksi tidak langsung meliputi asuransi Dwiguna, asuransi Astek dan lain-lain yang dibayar sesuai peraturan perusahaan. Juga pembayaran jaminan uang asuransi atau pensiun dibayarkan sekaligus yang menjadi beban perusahaan.

e. Cuti Besar.

Penggantian biaya cuti besar bagi tenaga produksi tidak langsung yang menjalani cuti besar menurut ketentuan, besarnya penggantian biaya tersebut sesuai peraturan perusahaan yang berlaku.

f. Olah raga dan kesejahteraan lainnya.

Beban yang masuk dalam perkiraan ini meliputi :

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Biaya rutin untuk keperluan kegiatan olah raga dan kesenian tidak termasuk biaya pertandingan dalam rangka peringatan 17 Agustus atau hari ulang tahun.
- Pembelian alat olah raga / kesenian serta biaya pemeliharaannya.
- Biaya yang ditanggung perusahaan untuk keperluan darmawisata atau rekreasi.

g. Sumbangan/bantuan yang diberikan oleh perusahaan sehubungan dengan :
- Kecelakaan dalam melaksanakan tugas.
- Meninggal dunia termasuk isteri/suami dan anak.
- Hadiah bagi pegawai yang dianggap berjasa.
- Sumbangan bagi pegawai yang isterinya/karyawati melahirkan.
- Sumbangan/hadiah lainnya yang diberikan berdasarkan peraturan perusahaan.

ad 3 : Biaya Gedung dan Rumah Dinas.

Adalah meliputi pos-pos :

a. Listrik dan Energi:

Pembayaran rekening listrik, air, gas dan energi lainnya yang pemakaiannya dipergunakan untuk keperluan gedung dan rumah dinas tenaga produksi tidak langsung.

b. Sewa :

Biaya sewa gedung ataupun rumah dinas yang diper

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

gunakan untuk keperluan tenaga produksi tidak langsung termasuk tunjangan rumah. Pembebanan - nya disesuaikan dengan jangka waktu pemakaian - nya.

c. Pemeliharaan :

Biaya pemeliharaan gedung ataupun rumah dinas yang meliputi :

- Pemeliharaan lapangan / kebun di lingkungan rumah / rumah dinas.
- Biaya pemeliharaan/perbaikan gedung ataupun rumah dinas yang tidak menjadi beban biaya re habilitasi.
- Pemakaian alat-alat kecil untuk keperluan pe- meliharaan gedung/rumah dinas seperti : sapu, bulu ayam, keset, dan sebagainya.

d. Asuransi :

Premi asuransi gedung ataupun rumah dinas yang dipergunakan untuk keperluan tenaga produksi ti dak langsung.

ad 4 : Biaya Mesin / Equipment .

Dalam pos ini adalah biaya mesin yang tidak menja- di beban perkiraan biaya mesin yang ditaripkan te- rutama terjadi pada cabang-cabang yang belum mem - pergunakan tarip mesin.

Jenis perkiraannya terdiri dari :

a. Listrik dan Energi.

Pembayaran rekening listrik, air, gas dan pema-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kaian energi lainnya untuk keperluan mesin-me - sin yang menjadi beban perkiraan ini.

b. Sewa.

Biaya menyewa mesin/equipment yang menjadi be - ban perkiraan ini .

c. Reparasi dan Pemeliharaan.

Biaya reparasi/pemeliharaan beserta pemakaian onderdil,spareparts dan bahan lainnya untuk me sin/equipment yang menjadi beban perkiraan ini.

d. Pemeliharaan jaringan listrik.

Biaya pemeliharaan jaringan listrik termasuk mo tor pembangkit tenaga listrik yang menjadi be - ban perkiraan ini.

e. Pemakaian Perkakas.

Pemakaian tools / perkakas yang akan habis ter- pakai dalam operasi mesin / equipment yang men- jadi beban perkiraan ini.

f. Bahan Bakar / Pelumas.

Pemakaian bahan bakar untuk operasi mesin/pera- latan seperti : kayu, batubara, minyak solar - dan lain-lain.

Demikian juga untuk pemakaian minyak pelumas un tuk operasi mesin / peralatan, semuanya untuk mesin/peralatan beban biaya produksi tidak lang sung.

g. Asuransi.

Premi asuransi untuk mesin / peralatan yang men

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

jadi beban biaya produksi tidak langsung.

h. Penyusutan.

Penyusutan mesin / peralatan yang dihitung berdasarkan ketentuan fiskal. Untuk periode bulanan beban ini dihitung seperdua belas ($\frac{1}{12}$) dari aneka anggaran namun beban bulan terakhir (Desember) perlu dikoreksi disesuaikan dengan beban menurut perhitungan fiskal.

ad 5 : Biaya Aneka Warna .

Pengeluaran / pembayaran untuk biaya aneka warna yang menjadi beban biaya produksi tidak langsung meliputi :

a. Alat Tulis , Gambar dan Fotokopi.

- Pemakaian alat tulis, gambar dan kertas fotokopi.
- Pembayaran rekening fotokopi , cetak filem.
- Pemakaian keperluan kantor lainnya seperti : stepler, penggaris, perforator dan lain-lain yang erat hubungannya dengan alat tulis/gambar.

b. Perjalanan Dinas.

Biaya perjalanan dinas pejabat/petugas yang berhubungan dengan biaya produksi tidak langsung. Di dalamnya termasuk uang harga tiket, uang harian, penginapan , dan sebagainya.

c. Pemeliharaan Inpentaris.

Biaya pemeliharaan inpentaris kantor beban bia-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ya produksi tidak langsung, seperti pemeliharaan mesin tik, masin hitung, AC dan peralatan kantor lainnya.

d. Pemakaian Inpentaris kecil.

Pengeluaran untuk membeli inpentaris kantor yang tidak dapat dibukukan dalam perkiraan aktiva tetap, karena :

- Harga satuannya kurang dari Rp 25.000,- atau
- Umur teknisnya kurang dari 2 tahun.

Semuanya yang menjadi beban biaya produksi tidak langsung. Pembelian-pembelian tersebut harus dicatat dalam buku tambahan serta extra - comptable.

e. Penyusutan Inpentaris.

Penyusutan Inpentaris yang dipergunakan untuk keperluan tenaga produksi tidak langsung. Perhitungannya berdasarkan ketentuan fiskal. Pembebanan periodik bulanan dihitung berdasarkan angka anggaran dibagi dua belas, namun pada bulan terakhir (Desember) perlu dikoreksi disesuaikan dengan beban menurut perhitungan fiskal.

ad 6 : Biaya Kendaraan Bermotor.

Pengeluaran / pembayaran biaya kendaraan bermotor yang dipergunakan untuk keperluan tenaga produksi tidak langsung.

a. Bahan Bakar / Pelumas.

Pemakaian/ pembelian bahan bakar dan/atau mi-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

nyak pelumas untuk kendaraan dinas milik perusahaan.

b. Service dan Reparasi.

Biaya service dan reparasi / pemeliharaan dinas milik perusahaan termasuk penggantian mesin, peralatan dan onderdil.

c. Perlengkapan.

Pemakaian dan pembelian perlengkapan kendaraan dinas milik perusahaan seperti : air condition, kipas angin, radio, tape recorder, loud speaker lampu dan lain-lain sepanjang hal tersebut tidak dibukukan sebagai aktiva tetap.

Pembelian tersebut dicatat secara extra comptabel.

- Pengurusan pajak, izin dan lain-lain dari kendaraan dinas milik perusahaan.

d. Asuransi.

Premi asuransi kecelakaan / kebakaran dari kendaraan dinas milik perusahaan.

e. Penyusutan.

Penyusutan kendaraan bermotor yang dihitung berdasarkan ketentuan fiskal. Pembebanan periodik bulanan dihitung berdasarkan angka anggaran dibagi dua belas, namun pada bulan terakhir (Desember) perlu dikoreksi disesuaikan dengan beban menurut perhitungan fiskal.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

B. Perhitungan Tarip Biaya Overhead.

Pada PT Barata Indonesia terdapat 3 macam tarip biaya terdiri dari :

1. Tarip upah langsung yang dihitung berdasarkan banyaknya jam orang yang ada.
2. Tarip mesin langsung yang dihitung berdasarkan jam mesin.
3. Tarip biaya overhead (biaya produksi tidak langsung) yang didasarkan pada banyaknya jam orang langsung.

Selanjutnya akan dibahas khusus mengenai tarip biaya overhead.

Tarip biaya overhead pabrik dihitung atas dasar biaya overhead pabrik dan jam orang efektif.

Jumlah jam orang efektif setahun adalah sebagai berikut :

- jam kerja 1 minggu : 40 jam
- setahun : 52 minggu
- jam kerja setahun = 52 minggu x 40 jam/minggu.. .....=2.080 jam

dipindahkan

- pindahan : ..... = 2.080 jam

Dikurangi :

- Hari libur resmi =

  = 2 minggu x 40 jam = 80 jam

- Cuti tahunan =

  = 2 minggu x 40 jam = 80 jam — 160 jam

S i s a :	1.920 jam
Dikurangi jam kerja tidak produktif	220 jam
Sisa jam kerja efektif	1.700 jam

Jam kerja tidak produktif = 220 jam, terdiri dari :

- sakit
- ijin
- dispensasi
- permisi
- mangkir
- menunggu
- dan jam kerja tidak efektif.

Hal-hal tersebut besarnya didasarkan pada suatu estimasi dengan melihat pengalaman pada tahun-tahun yang lalu.

1.700 jam inilah yang merupakan jam kerja biasa tidak termasuk jam lembur.

Telah dikatakan di atas bahwa tarip biaya overhead pabrik dihitung berdasarkan jam tenaga kerja langsung atau bila dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarip overhead pabrik} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{tenaga kerja langsung x 1.700}}$$

Pada halaman berikut terdapat anggaran biaya overhead pabrik yang terlihat bahwa perusahaan menggunakan sistem departemenisasi biaya overhead pabrik di mana tiap departemen (bengkel) memiliki tarip yang berbeda-beda, adalah :

- Bengkel Model Rp 620,-
- Bengkel Sinto W W = Rp 636,-
- Bengkel UG 4&5 = Rp 632,-
- Bengkel H.M.& inti= Rp 675,-
- Bengkel Arc Furnace Rp 653,-
- Bengkel Ind Furnace Rp 631,-
- Bengkel Fettling Rp 668,-
- Bengkel H.T. Rp 727,-

Secara terperinci perhitungan anggaran biaya exploitasi cabang Produksi tahun 1983 adalah sebagai berikut :

P.T. BATATA INDONESIA

TARIP BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG TAHUN 19A

CABANG : P.3.B GRESIK — X Rp 1.000

URAIAN / BENGKEL	Model	Sinto W.W	UG 445	H.H.& Inti	Arc Furnace	Ind Furnace	Pettling	H.T.	NON BENGKEL	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
PEGAWAI TIDAK PENDUKUNG TARIP										
Pegawai Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	55 orang	55 orang
Calon Pegawai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pegawai Honorer	-	-	-	-	-	-	-	-	1 orang	1 orang
JUMLAH	-	-	-	-	-	-	-	-	56 orang	56 orang
BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG										
Biaya Tenaga Tidak langsung										
Gaji dan Upah	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 43.446	Rp 43.446
Upah Lembur	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 2.961	Rp 2.961
Pajak Pendapatan	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.677	Rp 1.677
Makan Siang	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 8.400	Rp 8.400
Pengobatan	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 7.560	Rp 7.560
Pakaian Kerja	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 2.022	Rp 2.022
Transport	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 7.056	Rp 7.056
Asuransi	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.653	Rp 1.653
Cuti Besar	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 93	Rp 93
Olah raga & Kesejahteraan lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 399	Rp 399
	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 75.267	Rp 75.267
Biaya Gedung dan Rumah Dinas										
Listrik dan Energi	Rp 39	129	366	225	108	84	213	105	123	1.392
Sewa	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 2.640	2.640
Pemeliharaan	Rp 39	129	366	225	108	84	213	105	123	1.392
Asuransi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penyusutan	Rp 15	48	135	819	396	309	777	381	4.533	7.410
	Rp 93	306	867	1.269	612	477	1.203	591	7.416	12.834
Biaya Aneka Warna :										
Alat tulis, Gambar & Foto kopi	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.425	1.425
Pergalanan Dinas	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.305	1.305
Pemeliharaan Inventaris	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 300	300
Pemakaian Inventaris Kecil	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 375	375
Penyusutan Inventaris	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 885	885
	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 4.290	4.290
Biaya Kendaraan Bermotor :										
Bahan Bakar / Pelumas	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.035	1.035
Service dan Reparasi	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 864	864
Perlengkapan	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 81	81
Pengurusan Pajak, Izin, dll	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 90	90
Asuransi	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 273	273
Penyusutan	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 1.371	1.371
	-	-	-	-	-	-	-	-	Rp 3.714	3.714
Pembebanan Biaya Non Bengkel	Rp 8.339	8.339	18.763	12.509	9.381	16.687	13.550	3.119	90.687	-
JUMLAH BIAYA	Rp 8.432	8.645	19.630	13.778	9.993	17.164	14.753	3.710	-	96.105
Jualah jam orang pendukung tarip	13.600 jam	13.600 jam	30.600 jam	20.400 jam	15.300 jam	27.200 jam	22.100 jam	5.100 jam	-	147.900 jam
Tarip biaya produksi tidak langsung perjam	Rp 620,-	Rp 636,-	Rp 632,-	Rp 675,-	Rp 653,-	Rp 631,-	Rp 668,-	Rp 727,-		Rp 650,-
Jumlah nilai Penjemin	Rp 8.432	8650	19.339	13.770	9.991	17.163	14.763	3.708		96.135
Selisih Penampatan	-	Rp 5	(Rp 291)	(Rp 8)	(Rp 2)	Rp 1)	Rp 10	(Rp 2)		Rp 30

SUMBER : INTERN PERUSAHAAN

Biaya Produksi tidak langsung :

I. Biaya tenaga tidak langsung .

1. Gaji dan Upah.

Setahun = 12 x Rp 3.620.400 = Rp 43.444.800,-

Pembulatan = Rp 1.200,-

Rp 43.446.000,-

2. Upah lembur.

Setahun = 10% x Rp 29.602.200 = Rp 2.960.220,-

Pembulatan = Rp 780,-

Rp 2.961.000,-

3. Pajak Pendapatan.

Setahun = 12 x Rp 139.750 = Rp 1.677.000,-

Pembulatan = Rp

Rp 1.677.000,-

4. Makan Siang.

Setahun = 300 x 56 x Rp 500 = Rp 8.400.000,-

Pembulatan = Rp

Rp 8.400.000,-

5. Pengobatan.

Setahun = 12 x Rp 630.000 = Rp 7.560.000,-

Pembulatan = Rp

Rp 7.560.000,-

6. Pakaian kerja.

Setahun = 44 x Rp 46.000 = Rp 2.024.000,-

Pembulatan = Rp 2.000,-

Rp 2.022.000,-

Jumlah dipindahkan : Rp 66.066.000,-

Jumlah pindahan = Rp 66.066.000,-

7. Transport.

Setahun = 12 x Rp 588.000 = Rp 7.056.000,-

Pembulatan = Rp _____

Rp 7.056.000,-

8. Asuransi

Setahun dianggarkan ..... Rp 1.653.000,-

9. Cuti Besar.

Setahun dianggarkan ..... Rp 93.000,-

10. Olah raga dan kesejahteraan lainnya.

Setahun dianggarkan ..... Rp 399.000,-

Jumlah I = Rp 75.267.000,-

II. Biaya Gedung dan Rumah Dinas.

1. Listrik dan energi.

Setahun dianggarkan ..... Rp 1.392.000,-

2. Sewa.

Setahun dianggarkan ..... Rp 2.640.000,-

3. Pemeliharaan.

Setahun dianggarkan ..... Rp 1.392.000,-

4. Asuransi.

Setahun dianggarkan ..... Rp -,-

5. Penyusutan.

Setahun dianggarkan untuk :

- penyusutan Rp 7.410.000,-
- Amortisasi Rp -,- Rp 7.410.000,-

Jumlah II = Rp 12.834.000,-

III. Biaya Aneka Warna:

1. Alat tulis, gambar, fotokopi.

Setahun dianggarkan .....Rp 1.425.000,-

2. Perjalanan Dinas.

Setahun dianggarkan ..... Rp 1.305.000,-

3. Pemeliharaan Inpentaris .

Setahun dianggarkan ..... Rp 300.000,-

4. Pemakaian Inpentaris Kecil.

Setahun dianggarkan ..... Rp 375.000,-

5. Penyusutan Inpentaris.

Setahun dianggarkan ..... Rp 885.000,-

Jumlah III : Rp 4.290.000,-

IV. Biaya Kendaraan Bermotor :

1. Bahan Bakar / Pelumas.

Setahun dianggarkan ..... Rp 1.035.000,-

2. Service dan Reparasi.

Setahun dianggarkan ..... Rp 864.000,-

3. Perlengkapan.

Setahun dianggarkan ..... Rp 81.000,-

4. Pengurusan pajak, izin, dll.

Setahun dianggarkan ..... Rp 90.000,-

5. Asuransi.

Setahun dianggarkan ..... Rp 273.000,-

Jumlah dipindahkan :Rp 2.343.000,-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Jumlah pindahan Rp 2.343.000,-

6. Penyusutan.

Setahun dianggarkan.....Rp 1.371.000,-

Jumlah IV : Rp 3.714.000,-

Jumlah (I s/d IV) = Rp 96.105.000,-

C. Biaya mesin langsung.

Selain tarip upah langsung dan tarip biaya overhead PT. Barata Indonesia juga mengenal tarip biaya mesin - langsung. Tarip ini dihitung atas dasar :

- biaya mesin.
- jam mesin normal yang tersedia.
- rencana kebutuhan jam mesin selama tahun anggara.

Rumus tarip jam mesin :

$$\text{Tarip per jam mesin} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Jam normal}} + \frac{\text{Biaya variable}}{\text{Jam direncanakan}}$$

Biaya tetap : biaya mesin tetap

Biaya variable : biaya mesin variable

Jam normal : jumlah jam normal setahun

Jam direncanakan : jumlah jam direncanakan setahun.

Sedangkan perhitungan tarip mesin langsung dapat dilihat pada halaman berikut:

Dalam penentuan tarip mesin langsung tersebut, dibedakan antara biaya tetap dan biaya variable dengan pembagian sebagai berikut :

Listrik dan energi : 40 % tetap, 60 % variabel

Reparasi dan pemeliharaan : 100 % variabel.

Pemeliharaan jaringan listrik : 100 % tetap.

Pemakaian perkakas : 100 % variabel.

Bahan bakar/pelumas : 100 % variabel.

Asuransi : 100 % tetap.

Penyusutan : 100 % tetap.

Pada tabel berikut disebutkan adanya tarip per jam mesin-sebesar Rp 57.385,- untuk bengkel Sinto W.W. Jumlah ter - sebut adalah didapatkan dari :

$$\frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Kapasitas normal}} + \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Kapasitas direncanakan}}$$

$$\frac{\text{Rp } 56.179.000,-}{1.700 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 7.910.000,-}{325 \text{ jam}}$$

=Rp 57.385,-

Demikian juga untuk bengkel-bengkel yang lain.

Sedangkan jumlah nilai penjamin didapatkan dari tarip per jam mesin dikalikan dengan jam yang direncanakan : Rp - Rp 57.385,- x 325 jam =Rp 18.650.000,-.

Karena jumlah nilai penjamin ini tidak bisa mencukupi un - tuk menutup biaya sejumlah Rp 64.089.000,- maka terlihat-adanya selisih penempatan yang cukup besar sejumlah Rp - 45.439.000,- berupa selisih yang unfavourable.

Pada tabel tersebut terlihat adanya selisih penempatan un-favourable untuk tiap-tiap departemen. Ini menunjukkan jum lah kerugian yang harus ditutup atau diseimbangkan dengan - sejumlah nilai penjamin.

D. Sistim pengendalian.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

P.T. BARATA INDONESIA

CABANG : P.3.B GRESIK — TARIP MESIN LANGSUNG TAHUN 19A . — X 1.000

BENGKEL / URAIAN	Model	Sinto W.W	UG 4 & 5	H.M & Inti	Arc Furnace	Ind Furnace	Fettling	H . T .	JUMLAH
Jumlah Mesin :	-	1 Unit	3 Unit	-	1 Unit	2 Unit	4 Unit	3 Unit	14 Unit
Jumlah Jam Mesin Normal	-	1.700 jam	5.100 jam	-	1.700 jam	3.400 jam	6.800 jam	5.100 jam	23.800 jam
Jumlah Jam Mesin direncanakan	-	325 jam	2.962 jam	-	1.421 jam	2.915 jam	3.289 jam	4.342 jam	15.254 jam
Biaya Mesin langsung :									
Listrik dan Energi	-	Rp 9.249	Rp 46.251	-	Rp 27.750	Rp 27.750	Rp 1.389	Rp 72.612	Rp 185.001
S e w a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Reparasi dan Pemeliharaan	-	Rp 2.205	Rp 1.548	-	Rp 1.548	Rp 1.938	Rp 117	Rp 390	Rp 7.746
Pemeliharaan Jaringan Listrik	-	Rp 1.608	Rp 873	-	Rp 1.608	Rp 1.608	Rp 96	Rp 642	Rp 6.435
Pemakaian Perkakas	-	Rp 429	Rp 282	-	Rp 429	Rp 714	Rp 714	Rp 285	Rp 2.853
Bahan Bakar / Pelumas	-	Rp 651	Rp 489	-	Rp 651	Rp 777	Rp 390	Rp 303	Rp 3.261
Asuransi	-	Rp 966	Rp 1.188	-	Rp 1.422	Rp 1.164	Rp 750	Rp 546	Rp 6.036
Penyusutan	-	Rp 48.981	Rp 79.425	-	Rp 71.466	Rp 58.617	Rp 44.895	Rp 46.500	Rp 340.884
J U M L A H :		Rp 64.089	Rp130.056	-	Rp 104.874	Rp 92.568	Rp 48.351	Rp 121.278	Rp 561.216
Biaya Fixed	-	Rp 56.179	Rp 104.612	-	Rp 88.371	Rp 75.264	Rp 46.435	Rp 83.994	Rp 454.855
Biaya Variabel	-	Rp 7.910	Rp 25.444	-	Rp 16.503	Rp 17.304	Rp 1.916	Rp 37.284	Rp 106.361
Tarip Mesin Perjam	-	Rp 57.385,-	Rp 29.102,-	-	Rp 63.597,-	Rp 28.073,-	Rp 7.411,-	Rp 25.056,-	Rp 26.084,-
Jumlah Nilai Penjamin	-	Rp 18.650	Rp 86.200	-	Rp 90.371	Rp 81.833	Rp 24.375	Rp 108.793	Rp 397.885
Selisih Penempatan	-	(Rp 45.439)	(Rp 43.856)	-	(Rp 14.503)	(Rp 10.375)	(Rp 23.976)	(Rp 12.485)	(Rp 163.331)

S U M B E R : INTERN PERUSAHAN .

Kapasitas Normal

	Jenis Mesin	Jumlah unit	Jumlah jam mesin/tahun
1. Model	Model	-	-
2. Cetakan	Sinto W.W	1 unit	1.700 jam
	UG 4 & 5	3 unit	5.100 jam
3. Peleburan	Arc. F	1 unit	1.700 jam
	Ind. F.I	1 unit	1.700 jam
	Ind. F.III	1 unit	1.700 jam
4. Pembersihan	HSB	1 unit	1.700 jam
	TSB	1 unit	1.700 jam
	RSB	2 unit	3.400 jam
5. Pengolahan panas	Hardening F.	1 unit	1.700 jam
	Annealing F.	2 unit	3.400 jam

Sumber : Intern Perusahaan

Kapasitas Direncanakan

	Jenis Mesin	Jumlah unit	Jumlah jam mesin/tahun
1. Model	Model	-	-
2. Cetakan	Sinto W.W	1 unit	325 jam
	UG 4 & 5	3 unit	2.962 jam
3. Releburan	Arc. F	1 unit	1.421 jam
	Ind. F. I	1 unit	1.570 jam
	Ind. F. III	1 unit	1.345 jam
4. Pembersihan	HSB	1 unit	827 jam
	TSB	1 unit	822 jam
	RSB	2 unit	1.640 jam
5. Pengolahan Panas	Hardering. F	1 unit	1.650 jam
	Annealing. F	2 unit	2.642 jam

Sumber : Intern Perusahaan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penentuan Jam Mesin Normal (Kapasitas Normal)

Dalam penyusunan anggaran, jam mesin normal setahun ditetapkan sebagai berikut :

Uraian	Kelompok menurut umur mesin		
	0 - 10 tahun	10 - 20 tahun	20 tahun keatas
Jam kerja setahun 52 minggu a 40 jam	2.080 jam	2.080 jam	2.080 jam
Hari libur resmi 2 minggu a 40 jam	(80 jam)	(80 jam)	(80 jam)
Cuti kolektif: 1 minggu a 40 jam	(40 jam)	(40 jam)	(40 jam)
Non produktif karena menunggu	(150 jam)	(150 jam)	(150 jam)
	1.810 jam	1.810 jam	1.810 jam
Pemeliharaan/ break down	(110 jam)	(260 jam)	(510 jam)
Jam mesin normal	1.700 jam	1.550 jam	1.300 jam

Sumber : Intern Perusahaan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perincian jam pemeliharaan/break down

Uraian	Kelompok menurut umur mesin		
	0 - 10 tahun	10 - 20 tahun	20 tahun keatas
Pembersihan dan pelumasan	58 jam	96 jam	184 jam
Pengurasan dan penggantian minyak pelumas	10 jam	20 jam	30 jam
Reparasi/break down	40 jam	140 jam	290 jam
Lain-lain	2 jam	4 jam	6 jam
Jumlah	110 jam	260 jam	510 jam

Sumber : Intern Perusahaan

Mengingat umur perusahaan yang masih muda :sekitar 7 ((tujuh) tahun berjalan, maka pada umumnya mesin-mesin - yang ada pada PT. Barata Indonesia Cabang produksi pusat Pengecoran Baja di Gresik ini adalah berupa mesin-mesin yang berumur 0 - 10 tahun dengan kapasitas normal rata - rata sebanyak 1.700 jam.

D. Sistim pengendalian.

Pada PT. Barata Indonesia Cabang produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik belum terdapat suatu team yang menangani masalah pengawasan dan pengendalian biaya. Bila realisasi biaya perusahaan sudah terjadi, pihak administrasi-keuangan hanya melihat begitu saja berapa penyimpangan yang ada. Jadi mereka tidak meneliti lebih lanjut apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Demikian juga data-data mengenai pengawasan/pengendalian biaya tidak disusun.

BAB IV

PEMBAHASAN PERMASALAHAN DI PT BARATA INDONESIA CABANG PRODUKSI PUSAT PENGECORAN BAJA DI GRESIK

Pembahasan permasalahan di Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik menyangkut hal-hal sebagai berikut

1. Permasalahan yang dihadapi perusahaan :

   Seperti yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan, pihak perusahaan mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan oleh karena harga jual perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan perusahaan sejenis, seperti adanya barang import, yang umumnya harganya lebih rendah dan menjangkau pasaran.

   Setelah diteliti lebih lanjut ternyata produk dari perusahaan mempunyai harga yang lebih tinggi, Harga jual ini sebenarnya menanggung beban idle jam mesin (pada komponen biaya overhead) yang cukup besar, yang membebani pula pada harga pokok produksi. Keadaan ini sangat tidak ditunjang dengan adanya penjualan yang tidak mencapai pada yang ditargetkan, dalam arti perusahaan belum mencapai break even.

2. <u>Perhitungan Tarip Biaya Overhead Pabrik</u>.

   2.1. <u>Klassifikasi</u>

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam membahas tarip biaya overhead pabrik, penulis akan meneliti cara perhitungan tarip biaya overhead pabrik di Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik. Bagian-bagian yang ada di cabang tersebut yang mempunyai hubungan dengan proses produksi baik langsung maupun tidak langsung dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Bagian produksi/bengkel:	Bagian-bagian pembantu :
- Model	- P.P.C.
- Sinto W.M.	- Fasbrik
- U.G. 4 & U.G.5	
- H.M. & Inti	
- Arc. F	
- Ind. F	
- Fettling	
- H.T.	

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik terdiri dari :

- Gaji dan Upah tenaga tak langsung
- Kesejahteraan tenaga tak langsung
- Biaya gedung / pabrik
- Biaya mesin / equipment
- Biaya Aneka Warna
- Biaya Kendaraan.

Biaya-biaya tersebut berlaku sama baik untuk bagian-bagian produksi maupun bagian pembantu.

Pembagian tersebut di atas berlainan dengan apa yang ditemukan dalam literatur seperti yang dikemukakan oleh

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

seorang sarjana akuntansi Indonesia, Mulyadi mengelompokkan biaya overhead pabrik menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

a. Biaya bahan penolong
b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
c. Biaya tenaga kerja tak langsung
d. Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
e. Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
f. Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran yang tunai. 1)

Perbedaan dengan apa yang telah diterapkan di Cabang Pusat Pengecoran Baja Gresik adalah sebagai berikut :

a. Pada biaya overhead pabrik tidak dimasukkan bahan - bahan penolong, karena pemakaian bahan tersebut diperlakukan sama seperti bahan baku.
   Hal ini disebabkan pemakaian bahan-bahan penolong selalu dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Pembagian mana oleh bagian PPC didasarkan pada suatu estimasi.
b. Biaya overhead pabrik yang berhubungan dengan pemakaian mesin-mesin sudah diperhitungkan dalam tarip-biaya mesin, sedangkan pada literatur yang dimaksudkan di atas, biaya mesin-mesin termasuk dalam over-

---

[1]Mulyadi , op - cit halaman 68 - 69.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

head pabrik.

c. Pengelompokan biaya yang tidak sama, namun unsur-unsur yang membentuk biaya overhead pabrik sudah diperhitungkan seluruhnya dalam keenam kelompok yang sudah disebutkan di atas, kecuali bahan penolong dan biaya mesin.

2.2. Biaya Mesin.

Seperti telah dikatakan dalam permasalahan di atas, bahwa perusahaan menderita kerugian (adanya laba yang negatip). Hal ini disebabkan karena adanya daya saing yang tidak memadai. Hasil produksi tidak memenuhi keinginan konsumen, dimana harga produk ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan produk saingan.
Dengan demikian perusahaan perlu menilai lebih lanjut apa yang menyebabkan kerugian tersebut.
Di sini penulis menitik-beratkan pada harga pokok produksi yang tinggi di mana ditujukan pada biaya overhead. Sesuai dengan teori, biaya overhead adalah biaya produksi yang ada selain biaya bahan dan upah langsung. Dalam hal ini penulis banyak menyelidiki tentang biaya pabrik selain kedua biaya tersebut.
Sesuai dengan penyelidikan penulis dapat dikatakan bahwa kerugian perusahaan disebabkan karena kurangnya daya saing. Harga jual produk umumnya lebih tinggi daripada produk saingan yang umumnya berupa barang impor. Tingginya harga jual ini disebabkan karena produk perusahaan ini mempunyai harga pokok produksi yang tinggi.

Seperti yang ada pada daftar laba rugi perusahaan, diperkirakan untuk tahun yang bersangkutan menderita kerugian sebesar (Rp 222.494.000,-) terlihat pada halaman berikut, ini terlihat pada pos laba sebelum beban bunga.

Pada daftar Laba Rugi terlihat adanya pos Harga Pokok Produksi sebesar Rp 1.305.761.000,-. Dari HPP tersebut dilihat dari komponennya, yang paling tinggi adalah jumlah biaya overhead, dimana menurut pendapat penulis yang termasuk biaya overhead imibaik biaya mesin maupun biaya overhead yang lain.

Biaya mesin tercatat sebesar Rp 561.216.000,- dan biaya tidak langsung yang lain sebesar Rp 96.105.000,- (seperti yang ada pada daftar Harga Pokok Produksi).

Mengenai biaya mesin penulis tidak bisa bertindak apa-apa ataupun mengurangi biaya tersebut karena memang pada umumnya biaya mesin (Aktiva Tetap) adalah merupakan biaya tetap, yang tidak bisa dihindari.

Mesin-mesin yang ada seperti : mesin Sinto W.W., mesin UG 4&5, mesin Arc Furnace, mesin Induction Furnace, mesin untuk Fettling, dan mesin untuk pengolahan panas, pada umumnya mesin-mesin yang ada tersebut adalah merupakan mesin-mesin buatan luar negeri (impor) dan mempunyai nilai yang sangat tinggi dimana mesin-mesin tersebut harus disusutkan dalam jumlah yang besar pula.

Tetapi perlu diketahui bahwa mesin-mesin tersebut belum berjalan lancar sebagaimana mestinya, artinya me-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

P.T. BARATA INDONEISA

DAFTAR LABA RUGI

TAHUN : 19-

CABANG: P.3.B GRESIK X Rp 1.000

1. Penjualan			Rp	1.321.500
2. Harga Pokok Produksi			Rp	1.305.761
Laba kotor			Rp	15.739
3. Biaya Usaha:				
Biaya Administrasi Umum	Rp	159.375		
Biaya Penjualan	Rp	78.858	Rp	238.233
Laba sebelum beban bunga			Rp	(222.494)
4. Beban Bunga :				
Kredit Investasi	Rp	222.502		
Kredit Exploitasi	Rp	52.086		
Kredit Transaksi	Rp	-	Rp	274.588
Laba Operasional			Rp	(497.082)
5. Rugi laba lain-lain:				
Hasil lain-lain	Rp	2.500		
Beban lain-lain	Rp	17.264	Rp	(14.764)
Laba sebelum pajak			Rp	(511.846)

Sumber : Intern Perusahaan.

P.T. BARATA INDONESIA

HARGA POKOK PRODUKSI

(Percentage of Completion)

UNTUK CABANG PRODUKSI

CABANG: P.3.B GRESIK X 1.000

- B a h a n		
Persediaan Awal	Rp	94.092
Pembelian	Rp	546.881 +
J U M L A H :	Rp	640.973
Persediaan Akhir	Rp	152.664 -/-
Pemakaian Bahan	Rp	488.309
- Biaya Tenaga Langsung	Rp	89.853
- Biaya Mesin	Rp	561.216
- Biaya Langsung lainnya	Rp	70.278
- Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp	96.105 +
Harga Pokok Produksi tahun berjalan	Rp	1.305.761
- Persediaan awal barang jadi/ setengah jadi	Rp	119.112 +
Total H.P.P.	Rp	1.424.873
- Persediaan akhir barang jadi/ setengah jadi	Rp	119.112 -/-
Total H.P.P. terjual	Rp	1.305.761

Sumber : Intern Perusahaan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sin tersebut tidak dikerjakan sesuai dengan kapasitas yang seharusnya seperti halnya pada masin cetakan yaitu :

- Sinto Wallworks.

  Mesin ini mempunyai kapasitas normal sebesar 1.700 jam setahun, ternyata kebanyakan hanya dipakai sebesar 325 jam setahun.

- Mesin UG 4 & 5 .

  Perusahaan mempunyai 3 unit mesin jenis ini yaitu UG 4 , UG 5 - 1 , UG 5 - 2. Mesin ini mempunyai kapasitas 5.100 jam pertahun, di mana hanya dipakai sebanyak 2.962 jam.

Kedua mesin ini merupakan mesin yang menghadapi proses pertama yaitu berfungsi sebagai cetakan.

Pada proses peleburan dan pembersihan demikian juga.

Pada mesin RSB yang memiliki 2 unit mesin berkapasitas sebesar 3400 setahun, ternyata hanya berjalan sebesar 1.610 jam setahun. Hal seperti ini juga terlihat pada mesin-mesin yang lain, misalnya pada mesin-mesin untuk pengolahan panas.

Pada kenyataannya memang terlihat bahwa idle jam daripada mesin-mesin tersebut masih besar jumlahnya.

Seperti pada Realisasi - loading - mesin pada bulan Agustus 19A di mana jumlah jam tersedia adalah sebesar 1.553,17 jam ternyata hanya digunakan sebesar 249,44 jam, sehingga idle jam sebesar 1.301,73 jam atau lebih dari 75% jam yang tersedia.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pada umumnya idle jam itu disebabkan oleh karena :

- adanya kerusakan yang tidak dapat diatasi, karena menunggu tenaga ahli yang memperbaikinya, dimana umumnya mereka berasal dari luar negeri. Masalah ini tentu saja bisa menyebabkan tidak berproduksinya mesin tersebut selama beberapa hari.
- adanya loading yang terbatas, sesuai dengan order yang terbatas pula.
- tidak adanya loading, sehingga boleh dikatakan mesin tersebut terganggu, yang berakibat pekerja juga menganggur.

Hal ini sangatlah perlu dipikirkan oleh menejemen. Adanya hal-hal tersebut sangat berpengaruh pada kelancaran produksi, dimana perusahaan selain mengalami kerugian berlalunya waktu juga kerugian adanya pekerja yang menganggur.

Pada bab III telah dikatakan bahwa yang menyebabkan pembebanan yang sangat besar tersebut karena adanya tarip biaya yang sangat besar diantaranya adalah :

- bengkel Sinto W.W : Rp 57.385,-
- bengkel UG 4 & 5 : Rp 29.102,-
- bengkel Arc. Furnace : Rp 63.597,-
- bengkel Ind. Furnace : Rp 28.0[illegible]3,-
- bengkel Fettling : Rp 7.411,-
- bengkel H.T : Rp 25.056,-

Dengan adanya tarip sebesar ini dan jumlah jam mesin yang direncanakan yang sangat terbatas jumlahnya maka menya -

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

babkan jumlah biaya mesin ini tidak tertutup atau dijamin oleh sejumlah nilai penjamin. Jumlah nilai penjamin adalah hasil perkalian antara jumlah jam mesin yang direncanakan dengan tarip mesin per jam . Ini dapat ditunjukkan pada pos selisih penempata yang bernilai negatip. Pada halaman berikut ini penulis mencoba menunjukkan suatu - budget tarip mesin yang penulis olah sendiri sebagai bahan bandingan bagi budget tarip mesin langsung yang yang disusun oleh pihak perusahaan. Pada perhitungan tarip mesin langsung tersebut penulis mengubah jumlah jam mesin yang direncanakan agar didapatkan sejumlah nilai penjamin yang dapat menutup jumlah biaya mesin langsung. Jumlah jam mesin yang direncanakan ini adalah sebesar 1,25 kali jam mesin normal untuk masing-masing bengkel.

Jadi jumlah jam mesin yang direncanakan untuk tiap bengkel adalah :

- bengkel Sinto W.W : 2.125 jam
- bengkel UG 4 & 5 : 6.375 jam
- bengkel Arc. Furnace : 2.125 jam
- bengkel Ind. Furnace : 4.250 jam
- bengkel Pettling : 8.500 jam
- bengkel H.T : 6.375 jam

Perhitungan taripnya adalah sebagai berikut :

Tarip biaya mesin langsung :

$$\frac{\text{biaya tetap}}{\text{kapasitas normal}} + \frac{\text{biaya variabel}}{\text{kapasitas yang direncanakan}}$$

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

P . T . BARATA INDONESIA

TARIP MESIN LANGSUNG TAHUN 1987

CABANG : P_3B GRESIK

X 1000

Bengkel / Uraian	Model	Sinto W.W	U G 4 & 5	H.M & Inti	Arc. Furnace	Ind. Furnace	Fettling	H . T	J u m l a h
Jumlah Mesin	-	1 unit	3 unit	-	1 unit	2 unit	4 unit	3 unit	14 unit
Jumlah Jam Mesin Normal	-	1.700 jam	5.100 jam	-	1.700 jam	3.400 jam	6.800 jam	5.100 jam	23.800 jam
Jumlah Jam Mesin Direncanakan	-	2.125 jam	6.375 jam	-	2.125 jam	4.250 jam	8.500 jam	6.375 jam	31.523 jam
BIAYA MESIN LANGSUNG :									
Listrik dan Energi	-	Rp 9.249	Rp 46.251	-	Rp 27.750	Rp 27.750	Rp 1.389	Rp 72.612	Rp 185.001
S e w a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Reparasi & Pemeliharaan	-	Rp 2.205	Rp 1.548	-	Rp 1.548	Rp 1.938	Rp 117	Rp 390	Rp 7.746
Pemeliharaan Jaringan Listrik	-	Rp 1.608	Rp 873	-	Rp 1.608	Rp 1.608	Rp 96	Rp 642	Rp 6.435
Pemakaian Perkakas	-	Rp 429	Rp 282	-	Rp 429	Rp 714	Rp 714	Rp 285	Rp 2.853
Bahan Bakar / Pelumas	-	Rp 651	Rp 489	-	Rp 651	Rp 777	Rp 390	Rp 303	Rp 3.261
Asuransi	-	Rp 966	Rp 1.188	-	Rp 1.422	Rp 1.164	Rp 750	Rp 546	Rp 6.036
Penyusutan	-	Rp 48.981	Rp 79.425	-	Rp 71.466	Rp 58.617	Rp 44.895	Rp 46.500	Rp 340.884
J u m l a h	-	Rp 64.089	Rp 130.056	-	Rp 104.874	Rp 92.568	Rp 48.351	Rp 121.278	Rp 561.216
Biaya Fixed	-	Rp 56.179	Rp 104.612	-	Rp 88.371	Rp 75.371	Rp 46.435	Rp 83.994	Rp 454.855
Biaya Variabel	-	Rp 7.910	Rp 25.444	-	Rp 16.503	Rp 17.304	Rp 1.916	Rp 37.284	Rp 106.361
Tarip Mesin Per Jam	-	Rp 36.769,-	Rp 24.503,-	-	Rp 59.749,-	Rp 26.239,-	Rp 7.054,-	Rp 22.318,-	Rp 21.920,-
Jumlah Nilai Penjasin	-	Rp 78.134	Rp 156.207	-	Rp 131.886	Rp 111.516	Rp 59.959	Rp 142.277	Rp 709.177
Selisih Penempatan	-	Rp 14.045	Rp 26.151	-	Rp 27.012	Rp 18.948	Rp 11.608	Rp 20.999	Rp 147.961

Versi Penulis.

1. Bengkel Sinto W.W :

$$\frac{\text{Rp } 56.179.000,-}{1.700 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 7.910.000,-}{2.125 \text{ jam}} = \text{Rp } 36.760,-$$

2. Bengkel UG 4 & 5 :

$$\frac{\text{Rp } 104.612.000,-}{5.100 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 25.444.000,-}{6.375 \text{ jam}} = \text{Rp } 24.503,-$$

3. Bengkel Arc. Furnace :

$$\frac{\text{Rp } 88.371.000,-}{1.700 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 16.503.000,-}{2.125 \text{ jam}} = \text{Rp } 59.749,-$$

4. Bengkel Ind. Furnace :

$$\frac{\text{Rp } 75.371.000,-}{3.400 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 17.304.000,-}{4.250 \text{ jam}} = \text{Rp } 26.239,-$$

5. Bengkel Fettling :

$$\frac{\text{Rp } 46.435.000,-}{6.800 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 1.916.000,-}{8.500 \text{ jam}} = \text{Rp } 7.054,-$$

6. Bengkel H.T :

$$\frac{\text{Rp } 83.994.000,-}{5.100 \text{ jam}} + \frac{\text{Rp } 37.284.000,-}{6.375 \text{ jam}} = \text{Rp } 22.318,-$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui tarip rata-rata adalah sebesar : $\frac{\text{Rp } 153.011,-}{8}$ Rp 19.126,-

Sedangkan jumlah nilai penjamin adalah :

jumlah jam mesin yang direncanakan x tarip mesin per jam

- bengkel Sinto W.W : Rp 78.134.000,-
- bengkel UG 4 & 5 : Rp 156.207.000,-
- bengkel Arc. Furnace : Rp 131.886.000,-

- bengkel Ind. Furnace : Rp 111.516.000,-
- bengkel Fettling : Rp 59.959.000,-
- bengkel H.T : Rp 142.277.000,-

Dengan jumlah nilai penjamin tersebut akan didapat selisih penempatan yang positip. Ini artinya sejumlah nilai pen - jamin tersebut benar-benar bisa menjamin biaya mesin.
Hal ini mungkin terjadi hanya saja bila mesin tersebut dapat bekerja dengan kapasitas melebihi kapasitas normal.

2.3 Biaya produksi tidak langsung

Pada biaya overhead selain biaya mesin langsung juga terdapat biaya produksi tidak langsung, yang terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung,biaya gedung atau pa - brik,biaya mesin equipment,biaya aneka warna,biaya kendaraan. Biaya-biaya ini akan membentuk tarip biaya tidak - langsung. Dimana tarip ini di dalam pembebanannya pada tahun yang bersangkutan akan dikalikan dengan jam tenaga tidak langsung yang sebenarnya terjadi (seperti pada tabel - biaya tidak langsung di bab III).
Seperti yang terlihat pada daftar Harga Pokok Produksi - jumlah biaya tidak langsung adalah sebesar Rp 96.105.000,- dengan tarip sebesar :

- bengkel Model : Rp 620,-/jam
- bengkel Sinto W.W : Rp 636,-/jam
- bengkel UG 4 & 5 : Rp 632,-/jam
- bengkel H.M & Inti : Rp 675,-/jam
- bengkel Arc. Furnace : Rp 653,-/jam
- bengkel Ind. Furnace : Rp 631,-/jam

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- bengkel Fettling Rp 608,-/jam
- bengkel H.T. Rp 608,-/jam

Selain itu pada daftar perhitungan tarip tersebut ada bagian yang disebut non bengkel. Non bengkel ini adalah terdiri dari bagian selain bengkel diantaranya yaitu tidak pendukung tarip yang terdiri dari bagian PPC dan Fabrik. Biaya dari non bengkel ini dialokasikan (dibebankan,menurut istilah perusahaan) pada bengkel berdasarkan pembebanan secara proporsionil melalui persentase tenaga kerja langsung.

Mengenai alokasi biaya overhead pabrik perlu kiranya dikemukakan beberapa istilah yang sering dipakai sesuai pengertian literatur dari pendapat Mulyadi :

- istilah yang dipakai untuk menggambarkan pembagian biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi atau ke departemen pembantu lainnya dari departemen produksi adalah alokasi biaya overhead.
- istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembagian biaya overhead pabrik kepada produk adalah pembebanan biaya overhead.[2]

Jadi sebenarnya kalau menurut teori pendistribusian biaya non bengkel ke bengkel-bengkel lebih tepat apabila disebut dengan istilah alokasi biaya overhead pabrik.

Dalam anggaran biaya di Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik,biaya overhead pabrik tidak dibagi sesuai pembagian dalam teori yang membaginya menurut 2 golongan

---

[2]Mulyadi, op - cit, halaman 93.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

yakni :

a. Biaya overhead langsung departemen adalah jenis biaya overhead pabrik yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen tertentu.

b. Biaya overhead pabrik tak langsung departemen adalah jenis biaya overhead pabrik yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari 1 (satu) bagian / bengkel, misalnya biaya penghapusan gedung/pabrik, penghapusan inventaris/alat-alat kantor, pemeliharaan gedung, asuransi kebakaran, pajak ipeda dan lain-lain.[3]

Sekalipun di dalam anggaran Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik tidak diadakan penggolongan biaya seperti tersebut di atas, distribusi biaya overhead (tak langsung) dapat dilakukan berdasarkan hasil survey pabrik sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik tak langsung :	Dasar Distribusi :
Biaya Penghapusan Gedung/ pabrik	Meter persegi luas lantai
Biaya Pemeliharaan gedung/ pabrik	Meter persegi luas lantai
Asuransi gedung/pabrik	Meter persegi luas lantai
Gas, air & listrik (hanya listrik yang dominan)	Pemakaian kwh.

---

[3]Mulyadi , op - cit , halaman 89.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Alokasi biaya overhead pabrik dari bagian pembantu ke bagian produksi/bengkel dilakukan berdasarkan perbandingan jumlah tenaga kerja langsung di bengkel-bengkel.
Metode alokasi biaya overhead pabrik yang dipakai di Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja Gresik adalah metode alokasi langsung. Penulis berpendapat metode ini sangat tepat karena semua jasa dari bagian pembantu dinikmati oleh bagian produksi.
Mengenai alokasi biaya overhead pabrik ke bengkel sesuai dengan jumlah tenaga kerja langsung, penulis berpendapat cara ini kurang tepat, sebab tidak hanya tenaga kerja langsung saja yang menikmati jasabagian pembantu, tetapi juga tenaga tidak langsung. Oleh karena itu penulis berpendapat cara alokasi yang lebih tepat adalah atas dasar jumlah tenaga langsung dan tenaga tidak langsung yang ada di bengkel produksi. Mengenai metode pembebanan biaya overhead pabrik dari bengkel kepada produk/pesanen yang berlaku di Cabang PPPB gresik ini adalah berdasarkan perbandingan jumlah jam kerja langsung. Penulis berpendapat metode pembebanan ini dapat diterima,karena biaya overhead pabrik lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan jam tenaga langsung (labor intensive) dari pada penggunaan jam mesin. Seperti yang telihat pada daftar tarip biaya overhead pabrik (tabel yang ada pada bab III), khususnya mengenai perhitungan tarip biaya, bahwa besarnya biaya overhead pabrik adalah didasarkan pada penggunaan jam kerja langsung efektif sebesar 1.700 jam setahun. Jam ini

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ditetapkan sebagai jam normal bagi setiap tenaga langsung dan hal ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun.

Secara keseluruhan sistim perhitungan tarif biaya over - he ad pabrik dalam anggaran Pendapatan dan Biaya di Ca - bang PPPB gresik masin perlu disempurnakan terutama me - ngenai dasar alokasi biaya overhead yang seharusnya me - makai perbandingan jumlah tenaga langsung dan tenaga ti- dak langsung di bengkel.

Mengenai tenaga tidak langsung ini memang pada budget - biaya overhead tidak tercantum berapa banyak biaya tidak langsung di bengkel. Tetapi sebenarnya bila diteliti le- bih lanjut ternyata ada juga tenaga tidak langsung yang a ada di bengkel. Data ini penulis temukan di bagian infor masi tentang posisi tenaga kerja perusahaan yakni di ba- gian Personalia dan Umum (Persum). Tenaga tehnik tidak - langsung ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari :

- bengkel UG 4 & 5 : 2 orang
- bengkel H.M & Inti : 1 orang
- bengkel Arc. Furnace : 1 orang
- bengkel Ind. Furnace : 1 orang
- bengkel Fettling : 1 orang.

Jumlah keenam orang ini penulis memandang perlu untuk di sertakan pada pernitungan tarif biaya overhead pabrik.

Pada perhitungan alokasi biaya overhead, perlu dijumlah kan antara jumlah tenaga langsung dan jumlah tenaga tidak langsung, sehingga jumlah tenaga adalah sembilan puluh - tiga (93) orang. Jumlah ini adalah khusus untuk tenaga - yang ada di bengkel.

Jadi alokasi biaya non bengkel tersebut menjadi sebagai-berikut :

- bengkel UG 4 & 5 : $\frac{20}{93}$ x Rp 90.687 = Rp 19.503
- bengkel H.M & Inti : $\frac{13}{93}$ x Rp 90.687 = Rp 12.677
- bengkel Arc. Furnace : $\frac{10}{93}$ x Rp 90.687 = Rp 9.751
- bengkel Ind. Furnace : $\frac{17}{93}$ x Rp 90.687 = Rp 16.577
- bengkel Fettling : $\frac{14}{93}$ x Rp 90.687 = Rp 13.652

Setelah terdapat perhitungan tersebut dengan sendirinya besar jumlah biayapun berubah,karena besar tarip biaya - menjadi berubah nilainya yang terdiri dari :

- bengkel Model : Rp 580,-
- bengkel Sinto W.W. : Rp 596,-
- bengkel U.G 4 & 5 : Rp 599,-
- bengkel H.M & Inti : Rp 631,-
- bengkel Arc. Furnace : Rp 610,-
- bengkel Ind. Furnace : Rp 590,-
- bengkel Fettling : Rp 624,-
- bengkel H.T. : Rp 689,-

Jumlah tarip rata-rata sebesar : Rp 615,-

Perhitungan tersebut disusun dalam suatu bentuk daftar - tarip biaya tidak langsung adalah seperti halaman beri - kut ini. Jumlah tarip masing-masing bengkel adalah besar nya lebih rendah dibandingkan dengan tarip yang dihitung oleh pihak perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena - dimasukkannya jumlah tenaga baik tenaga langsung maupun tenaga tidak langsung pada bengkel tersebut.

URAIAN	BENGKEL Model	Sinto W.W	UG 44
1	2	3	4	5
TENAGA TIDAK MENGHITUNG TARIF			
Pegawai Tetap	-	-	2 ora
Calon Pegawai	-	-	-
Pegawai Honorer	-	-	-
	-	-	2 ora
TENAGA MENGHITUNG TARIF	8 orang	8 orang	18 ora
JUMLAH TENAGA	8 orang	8 orang	20 ora
JUMLAH JAM KERJA	13,600 jam	13,600 jam	34,000
BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG			
Biaya Tenaga tidak langsung :			
Gaji dan Upah	-	-	-
Upah Lembur	-	-	-
Pajak Pendapatan	-	-	-
Makan Siang	-	-	-
Pengobatan	-	-	-
Pakaian Kerja	-	-	-
Transport	-	-	-
Asuransi	-	-	-
Cuti Besar	-	-	-
Olah raga dan Kesejahteraan lainnya	-	-	-
	-	-	-
Biaya Gedung dan Tanah Dinas :			
Listrik dan Energi	Rp 39	129	
S e w a	-	-	
Pemeliharaan	Rp 39	129	
Asuransi	-	-	
Penyusutan	Rp 15	48	
	Rp 93	306	
Biaya Aneka Barang :			
Alat tulis, Gambar & Fotokopi	-	-	
Perjalanan Dinas	-	-	
Pemeliharaan Inventaris	-	-	
Sewa dan Inventaris Kecil	-	-	
Penyusutan Inventaris	-	-	
	-	-	
Biaya Kendaraan Bermotor :			
Bahan Bakar / Pelumas	-	-	
Service dan Reparasi	-	-	
Perlengkapan	-	-	
Pengurusan Pajak, Izin, dll	-	-	
Asuransi	-	-	
Penyusutan	-	-	
	-	-	
Alokasi Biaya Non Bengkel	Rp 7,801	7,801	19,
Jumlah Biaya	Rp 7,894	8,107	20,
Tarif Biaya Produksi tidak langsung perjam	Rp 580,-	Rp 596,-	Rp 59

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Menurut pendapat penulis dengan adanya tarip tersebut, dapat memperkecil jumlah biaya tidak langsung pada perincian harga, sehingga dapat memperkecil jumlah harga pokok produksi pada suatu satuan produk jadi.

2.4. Pengendalian Biaya.

Akuntansi biaya bisa juga disebut sebagai alat untuk pengendalian biaya. Pengendalian adalah merupakan usaha untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan rencana semula. Fungsinya yang terpenting adalah dalam mencapai tujuan perusahaan. Sampai dimana pengendalian biaya itu efektif tergantung dari perencanaan biaya yang tepat untuk tiap aktifitas, fungsi dan kondisi. Melalui media akuntansi biaya, para menegers dapat memperoleh informasi yang hangat dan up to date. Sehingga tindakan-tindakan koreksi dapat cepat diambil sebelum kesalahan-kesalahan tersebut menimbulkan akibat yang lebih merugikan perusahaan. Dengan demikian pengendalian yang teratur dapa t menghasilkan penghematan bagi perusahaan. Dalam daftar Laba/Rugi perusahaan dari PT. Barata Indonesia Cabang PPBB di Gresik sulit untuk diuraikan berapa besarnya Laba/Rugi yang timbul karena efisiensiatau inefisiensi di bagian produksi. Pengaruh efisiensi atau efisiensi di bagian produksi dapat dilihat secara jelas kalau meneliti kartu-kartu order. Perhitungan efisiensi dan inefisiensi dapat dilihat pada halaman berikut ini :

1. Selisih efisiensi biaya mesin langsung :

- bengkel Model :

(64,72 jam - 167,5 jam) x Rp 18.872,- = Rp 1.944.382,16 (rugi)

- bengkel Sinto W.W :

(30,5 jam - 160,13 jam) x Rp 18.872,- Rp 2.446.377,36 (rugi)

- bengkel UG 4 & 5 :

(743,84jam - 3.450,72jam)xRp 18.872,- Rp51.084.239,36 (rugi)

- bengkel Arc. Furnace :

(431,97jam - 1.204,61jam)xRp 18.872,- Rp14.581.262,08 (rugi)

- bengkel Ind. Furnace :

(891,64jam - 1.608,35jam)xRp 18.872,- Rp13.525.751,12 (rugi)

- bengkel Pettling :

(326,56jam - 4.139,6jam) xRp 18.872,- Rp71.959.690,88 (rugi)

- bengkel H.T.:

(1.345,09jam-6.903,3jam) xRp 18.872,- Rp106.781.739,10

Selisih efisiensi (rugi) Rp 262.323.442,10

Selisih efisiensi (laba) Rp -

Selisih efisiensi biaya mesin (rugi) Rp 262.323.442,10

2. Selisih efisiensi biaya overhead pabrik :

- bengkel Model :

  (12.386 jam - 1.600 jam) x Rp 615,- Rp 6.571.890,- (laba)

- bengkel Sinto W.W. :

  (437 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 776.745,- (laba)

- bengkel UG 4 & 5 :

  (8.292 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 4.054.080,- (laba)

- bengkel U.M & Ihti :

  (14.320 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 7.761.300,- (laba)

- bengkel Arc. Furnace :

  (4.507 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 1.726.305,- (laba)

- bengkel Ind. Furnace :

  (3.434 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 1.066.410,- (laba)

- bengkel Fettling :

  (11.873 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 6.256.395,- (laba)

- bengkel H.T :

  (2.315 jam - 1.700 jam) x Rp 615,- Rp 378.225,- (laba)

Selisih efisiensi (rugi) Rp 776.745,-

Selisih efisiensi (rugi) = Rp 776.745,-

Selisih efisiensi (laba) = Rp 27.814.605,-

Selisih efisiensi biaya overhead(laba)= Rp 27.037.860,-

Melihat perhitungan di atas dapat diketahui bahwa selisih efisiensi untuk biaya mesin menunjukkan kerugian sebesar Rp 262.323.442,10 . Hal ini perlu mendapat perhatian pihak menejemen, karena nilai tersebut menunjukkan adanya inefisiensi. Tetapi hal ini tentu saja dapat diatasi apabila mesin tersebut bekerja di atas jam normal seperti yang telah ditunjukkan pada halaman sebelumnya. Mengenai pada biaya overhead tidak perlu dikawatirkan karena masih terdapat efisiensi (laba) sebesar Rp 27.037.860,-.

Dari uraian tadi terlihat bahwa terdapat sejumlah idle jam sebesar 13.900,14 jam dalam setahun dan menelan biaya sebesar Rp 262.323.442,10 sejumlah inilah terbebankan pada harga pokok produksi, sehingga yang terjadi bukanlah merupakan harga pokok yang sebenarnya, akibatnya harga jual produk menjadi lebih tinggi.

Untuk menjadikan tepatnya harga jual produk, maka idle jam ini harus dikeluarkan dari komponen harga pokok produksi. Hal ini secara cepat ternyata tidak bisa dilaksanakan, karena keadaan perusahaan yang masih belum break even. Perusahaan harus membutuhkan waktu dahulu dan mengusahakan agar penjualan bisa mencapai yang ditargetkan. Setelah penjualan bisa mencapai target, dapat di katakan perusahaan dalam keadaan break even. Dalam keadaan yang demikian baru-

lah menejemen memikirkan adanya pembebanan idle jam mesin tersebut.

Untuk meningkatkan penjualan tersebut hendaknya perusahaan perlu membenahi usaha-usaha peningkatan penjualan yang lalu.

Usaha-usaha peningkatan penjualan yang harus dilaksanakan adalah :

- dalam segi harga
- dalam segi produk
- dalam segi promosi

Kemudahan yang penting untuk dilaksanakan adalah penurunan harga jual produk. Selama ini harga jual inilah yang menyebabkan terhambatnya usaha-usaha peningkatan penjualan yang telah dijalankan perusahaan, sehingga konsumen beralih pada produk perusahaan sejenis yang memiliki harga yang lebih rendah.

Usaha ini hendaknya disertai dengan adanya kebijaksanaan dalam bidang produksinya. Mesin-mesin pengolah yang ada harus diusahakan beroperasi sampai dengan kapasitas yang tersedia, sehingga tidak ada jam yang menganggur. Tentu saja hal ini harus disertai dengan pemasukan pesanan sesuai dengan yang ditargetkan. Usaha-usaha promosi sangat diperlukan agar dicapai peningkatan pesanan.

Jalau hal ini tercapai perusahaan akan mengalami keadaan break even dan dengan adanya penurunan harga menyebabkan peningkatan penjualan tercapai .

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Idle Jam Mesin

Januari - Oktober 19 A

Bengkel	Jenis mesin	Jam tersedia	Jam realisasi	idle jam
1. Model	Model	167,75 jam	64,72 jam	103,03 jam
2. Sinto W.W.	F.V.B.	160,13 jam	30,5 jam	129,63 jam
3. UG 4 & 5	UG 4	1.150,24 jam	352,08 jam	798,16 jam
	UG 5 - 1	1.150,24 jam	208,83 jam	941,41 jam
	UG 5 - 2	1.150,24 jam	182,93 jam	967,31 jam
4. Arc. F.	Arc. F.	1.204,61 jam	431,97 jam	772,64 jam
5. Ind. F.	Ind. F.	1.608,35 jam	891,64 jam	716,71 jam
6. Fettling	R.S.B.	923,75 jam	157,51 jam	766,24 jam
	D.S.B. I	803,75 jam	31,75 jam	772 jam
	D.S.B. II	803,75 jam	26 jam	777,75 jam
	H.S.B.	1,608,35 jam	111,3 jam	1.497,05 jam
7. H . T .	Ann. F. I	2.301,1 jam	424,32 jam	1.876,78 jam
	Ann. F. II	2.301,1 jam	379,69 jam	1.921,41 jam
	H.F.	2.301,1 jam	441,08 jam	1.860,02 jam

Sumber : Intern Perusahaan.

Jam tersedia adalah dimaksudkan dengan jumlah jam yang telah diperkirakan dialami oleh mesin, sesuai dengan jumlah order yang ada ditambah dengan perkiraan berdasarkan pengalaman di tahun-tahun yang lalu.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

REALISASI JAM TENAGA KERJA LANGSUNG

TAHUN 19A

Bulan	Tempat Biaya Produksi langsung / Bengkel							
	Model	Sinto W.W	UG 4 & 5	HM & Inti	Arc . F	Ind . F	Fettling	H.T.
	00	02	03	04	05	06	08	09
Januari	1.002 jam	38 jam	1.222 jam	1.257 jam	814 jam	411 jam	1.269 jam	335 jam
Pebruari	1.019 jam	71 jam	1.477 jam	1.595 jam	817 jam	198 jam	1.277 jam	358 jam
M a r e t	1.312 jam	145 jam	633 jam	1.748 jam	486 jam	410 jam	1.259 jam	239 jam
A p r i l	887 jam	106 jam	515 jam	850 jam	193 jam	419 jam	744 jam	131 jam
M e i	752 jam	29 jam	352 jam	981 jam	-	-	732 jam	18 jam
J u n i	2.092 jam	-	440 jam	2.625 jam	150 jam	208 jam	1.057 jam	291 jam
J u l i	629 jam	-	508 jam	540 jam	354 jam	398 jam	831 jam	116 jam
Agustus	471 jam	-	605 jam	1.061 jam	480 jam	347 jam	1.023 jam	129 jam
September	1.004 jam	-	713 jam	1.006 jam	282 jam	122 jam	1.004 jam	140 jam
Oktober	991 jam	14 jam	667 jam	903 jam	327 jam	261 jam	1.076 jam	281 jam
Nopember	743 jam	34 jam	528 jam	840 jam	242 jam	378 jam	752 jam	154 jam
Desember	984 jam	-	632 jam	914 jam	362 jam	282 jam	849 jam	123 jam
T O T A L	12.386 jam	437 jam	8.292 jam	14.320 jam	4.507 jam	3.434 jam	11.873 jam	2.315 jam

S U M B E R : INTERN PERUSAHAAN

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1.1. P.T. Barata Indonesia Cabang Produksi Pusat Pengecoran Baja di Gresik telah menerapkan sistim akuntansi-biaya pada bidang pembukuannya. Sistim ini sudah mulai diterapkan 2 tahun yang lalu.Perusahaan menggunakan sistem harga pokok taksiran pada penentuan Harga Pokok Produksi.

Karena sistem akuntansi ini masih baru diterapkan maka di sana-sini masih memerlukan pembenahan.

1.2. Seperti yang terlihat pada laporan keuangannya, perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kesulitan dalam hal penjualan, di mana terdapat harga yang tinggi dibandingkan dengan produk saingan, sehingga konsumennya lari pada produk perusahaan lain. Tinggi harga ini disebabkan karena tingginya harga pokok produksi terutama pada biaya overhead pabrik, yakni biaya mesin dan biaya overhead yang lain menyerap biaya yang besar yang harus dikeluarkan.

1.3. Biaya mesin memang menjadi komponen biaya yang sangat besar jumlahnya pada Harga Pokok Produksi. Tetapi karena sifat biayanya, maka biaya mesin ini sangat su-

lit dihindari ataupun ditekan. Tetapi perlu diketahui bahwa pada prakteknya mesin-mesin yang masih belum berjalan atau dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga mesin tersebut mempunyai idle jam yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena :

- adanya kerusakan yang tidak cepat diatasi
- tidak adanya loading.

1.4. Pada perhitungan tarip biaya mesin ini akan lebih tepat lagi bila lebih dikhususkan pada perhitungan kapasitas normal. Dengan demikian akan didapatkan tarip mesin yang lebih sesuai dimana didapat tarip mesin rata-rata per jam sebesar Rp 22.875,- lebih rendah dari pada tarip mesin rata-rata per jam yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Dari perhitungan tarip mesin-mesin ini dapat ditetapkan tarip mesin tetap per jam dan perhitungan kerugian mesin.

1.5. Pada perhitungan tarip biaya overhead, ternyata ada sejumlah 6 (enam) orang tenaga tehnik tidak langsung yang belum diikutsertakan. Hal ini sangat perlu diikutsertakan pada perhitungan tarip biaya, disamping sejumlah tenaga tehnik yang bersifat langsung. Dengan adanya keenam tenaga kerja inilah nilai tarip bisa menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan tarip yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Dari Rp 650,- per jam menjadi lebih rendah Rp 615,- per jam. Dengan mengecilnya tarip ini akan mengurangi jumlah pembebanannya pada satuan produk jadi.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

1.6. Alokasi biaya non bengkel pada bengkel-bengkel produksi tidak hanya dinikmati oleh tenaga kerja langsung saja, tetapi juga dinikmati juga oleh tenaga kerja tidak langsung. Jadi seluruhnya jumlah tenaga kerja yang ikut pada tarif biaya overhead adalah sejumlah 93 (sembilan puluh tiga)orang pekerja.

1.7. Mengenai pengendalian biaya, hal ini belum pernah diadakan oleh pihak perusahaan. Hal ini tentu saja masih perlu mendapat perhatian pada pihak memejemen mengingat pentingnya pengendalian biaya sebagai salah satu tujuan dari diterapkannya sistem akuntansi biaya yang diterapkan oleh pihak perusahaan.

1.8. Pada perhitungan analisa selisih, dibandingkan antara realisasi jam produktif tenaga langsung dengan jam produktif tenaga langsung yang telah ditentukan dimuka. Pada perhitungan ini terlihat adanya beberapa bengkel yang mempunyai penyimpangan yang sangat besar jumlahnya yakni bengkel Model, bengkel Sinto M.W , bengkel UG 4 & 5, bengkel H.M dan Inti serta bengkel Fettling.

Penyimpangan yang besar ini bisa disebabkan karena pencatatan jam kerja yang tidak tepat dan penaksiran jam yang terlalu rendah.

2. <u>Saran</u>:

2.1. Perusahaan seharusnya menciptakan cara-cara baru guna meningkatkan penjualan produksinya. Disini perlu armada penjualan ataupun salesman yang terampil agar

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penjualan meningkat. Hal ini perlu dijalankan karena selama tahun yang bersangkutan terlalu banyak idle - jam yang terjadi pada mesin-mesin ataupun adanya loading yang terbatas. Hal ini sebaiknya sedikit demi sedikit dihilangkan ataupun dikurangi guna kepentingan penghematan biaya. Hal ini bisa diatasi dengan adanya loading mesin yang meningkat, dengan demikian perlu juga adanya peningkatan order penjualan.

2.2. Pada pengelompokan biaya perlu disesuaikan lagi,seperti untuk biaya mesin, sebaiknya dimasukkan pada kelompok biaya overhead, sehingga akan terdapat biaya overhead langsung departemen dan overhead tidak langsung departemen. Hal ini penting guna penerapan alokasi biaya yang lebih tepat.

2.3. Pada perhitungan tarip biaya overheat hendaknya di masukan juga jumlah tenaga bengkel tidak langsung. Karena jasa departemen non bengkel juga dinikmati oleh tenaga tidak langsung bengkel di samping tenaga langsung di bengkel.

2.4. Pihak perusahaan sebaiknya mengadakan perhitungan analisa selisih guna pengendalian biaya.Perhitungan analisa selisih ini lebih tepat lagi apabila diadakan setiap bulan. Sehingga akan lebih mudah menganalisa sebab-sebab terjadinya penyimpangan biaya.

2.5. Guna kepentingan analisa biaya perlu adanya pencatatan jam orang tenaga kerja langsung di bengkel yang lebih tepat. Karena pada PT. Barata Indonesia Cabang PPPB Gresik jam orang langsung merupakan dasar pembebanan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

upah langsung maupundasar pembebanan biaya overhead pabrik. Pencatat jam kerja hendaknya orang yang mempunyai ketrampilan dan pengalaman di bidang tersebut.

2.6. Dengan adanya idle jam yang cukup besar pada mesin - mesin tertentu diantaranya : mesin pada bengkel UG 4 & 5, bengkel Fettling, bengkel H.T perlu kiranya diadakan rasionalisasi yang meliputi pengurangan karyawan dan pengurangan mesin. Hal ini perlu dijalankan, bila usaha-usaha pemasaran sudah dijalankan sepenuhnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Eric L. Kohler, A Dictionary For Accountant. Fifth Edition, Prentice Hall Inc, Englowood Clifts, N.I, 1975.

D. Hartanto, Akuntansi Untuk Usahawan, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, - 1975.

Gordon, Shillinglow, Cost Accounting Analysis and Control, Revised Edition, Richard D. Irwin, Inc. Homewood Illinois, 1967.

Matz-Usry, Cost Accounting Planning and Control, Sixth Edition South Western Publishin Co, Cincinnati, Ohio, 1976.

Donald L. Anderson L. Raun, Information Analysis In Management Accounting, John Wiley & Sons, 1978.

S. Hadibroto, prof, Dr, Akuntan, Masalah Akuntansi, Lembaga Penerbit FEUI, 1980.

Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta.

Mulyadi, ak, Drs, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok - dan Pengendalian Biaya, Program Pendidikan Administrasi Perusahaan, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1978.

Charles T. Hongren, Cost Accounting A Managerial Emphasis, Fourth Edition, Prentice Hall of India Private Limited New Delhi 110001, 1977.

Mas'ud, Drs, Mc, Ak, Akuntansi Management, Buku Satu, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1980.